

**ANALISIS KONTEN MEDIA TIKTOK @EPENK.
MALAPETAKA DALAM MEREDUKSI
STIGMATISASI ANAK PUNK**

SKRIPSI

OLEH:

PUTRI NITA SITEPU

198530119



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2024**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 31/12/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)31/12/24

**ANALISIS KONTEN MEDIA TIKTOK @EPENK.
MALAPETAKA DALAM MEREDUKSI
STIGMATISASI ANAK PUNK**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Medan Area



Oleh:
PUTRI NITA SITEPU
198530119

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2024**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 31/12/24

Access From (repository.uma.ac.id)31/12/24

LEMBAR PENGESAHAN


Judul Skripsi : Analisis Konten Media Tiktok @Epenk.Malapetaka dalam
Mereduksi Stigmatisasi Anak *Punk*


Nama : Putri Nita Sitepu

NPM : 198530119


Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Disetujui oleh
Komisi Pembimbing


Dr. Dedi Sahputra, S.Sos, MA
Pembimbing I


An Nisa Dian Rahma, S.I.Kom, M.I.Kom
Pembimbing II


Dr. Wafid Musthafa S., S.Sos, M.IP
Dekan


Dr. Taufik Walid Hidayat, S.Sos, M.AP
Ka. Prodi

Tanggal Lulus: 23 Agustus 2024

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi- sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 20 Januari 2024


Putri Nita
198530119



HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putri Nita Sitepu
NPM : 198530119
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Analisis Konten Media Tiktok @Epenk.Malapetaka dalam Mereduksi Stigmatisasi Anak Punk.** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

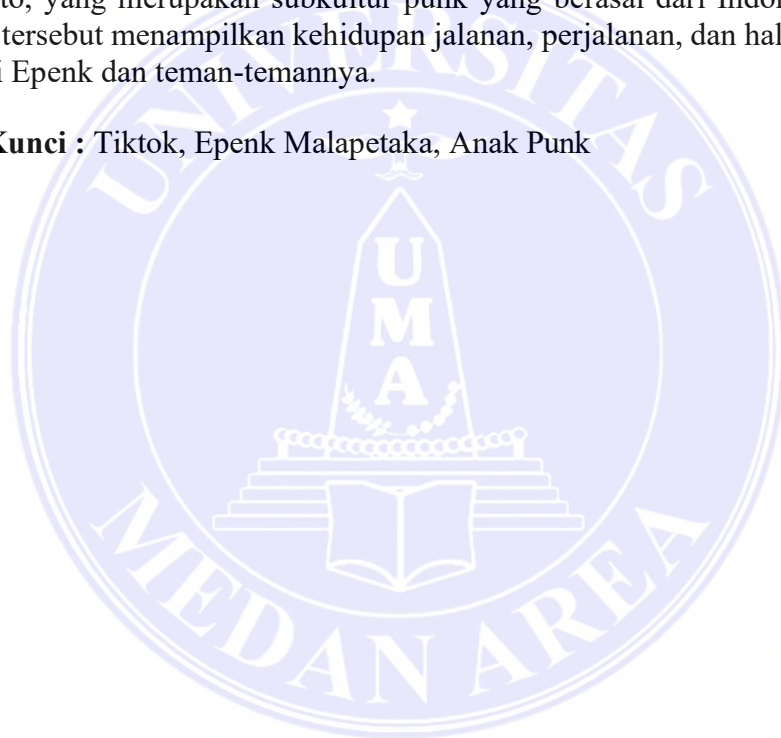
Dibuat di: Kota Medan
Pada tanggal: 20 Januari 2024
Yang menyatakan


(Putri Nita Sitepu)

ABSTRAK

Di Indonesia, punk lebih terkenal karena gaya berpenampilan mereka yang berbeda, termasuk potongan rambut mohawk, tindik, celana jeans yang ketat, sepatu robot, dan tato. Penampilan aneh para “Punkerss” memiliki makna pada setiap pakaian mereka kenakan. Keberadaan anak punk di kota besar dipengaruhi oleh perspektif miring masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui konten media tiktok @epenk.malapetaka dalam mereduksi stigmatisasi anak punk. Teori yang digunakan adalah teori stigma Erving Goofman dengan konsep self dan identity. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif pada penelitian ini dengan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu upaya untuk mengurangi stigmatisasi anak punk adalah menggunakan media sosial sebagai sarana untuk menyampaikan pesan positif, edukatif dan inspiratif tentang anak punk. Konten tiktok @epenk.malapetaka berfokus pada street punk dan masberto, yang merupakan subkultur punk yang berasal dari Indonesia. Konten-konten tersebut menampilkan kehidupan jalanan, perjalanan, dan hal-hal lucu yang dialami Epenk dan teman-temannya.

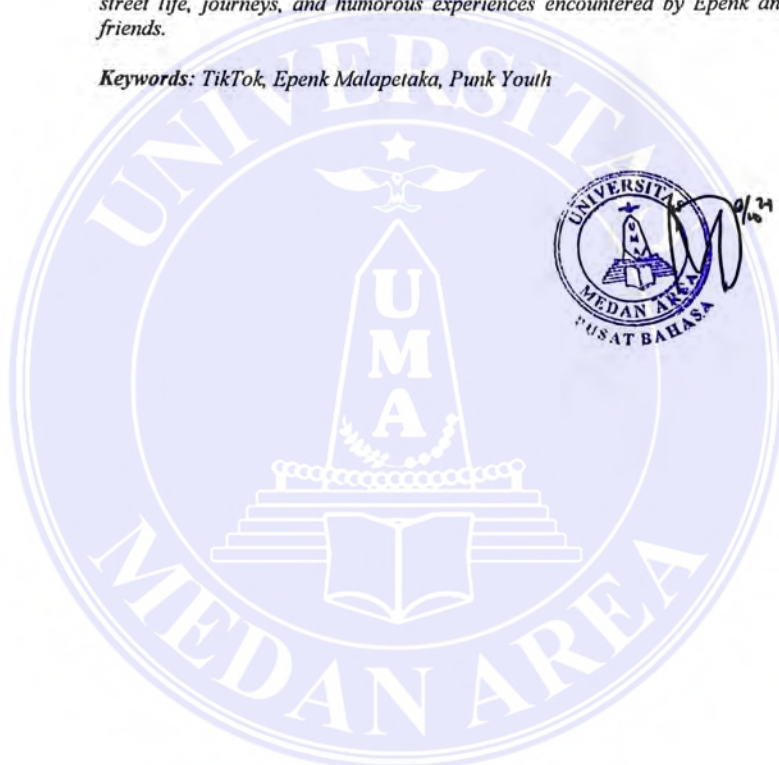
Kata Kunci : Tiktok, Epenk Malapetaka, Anak Punk



ABSTRACT

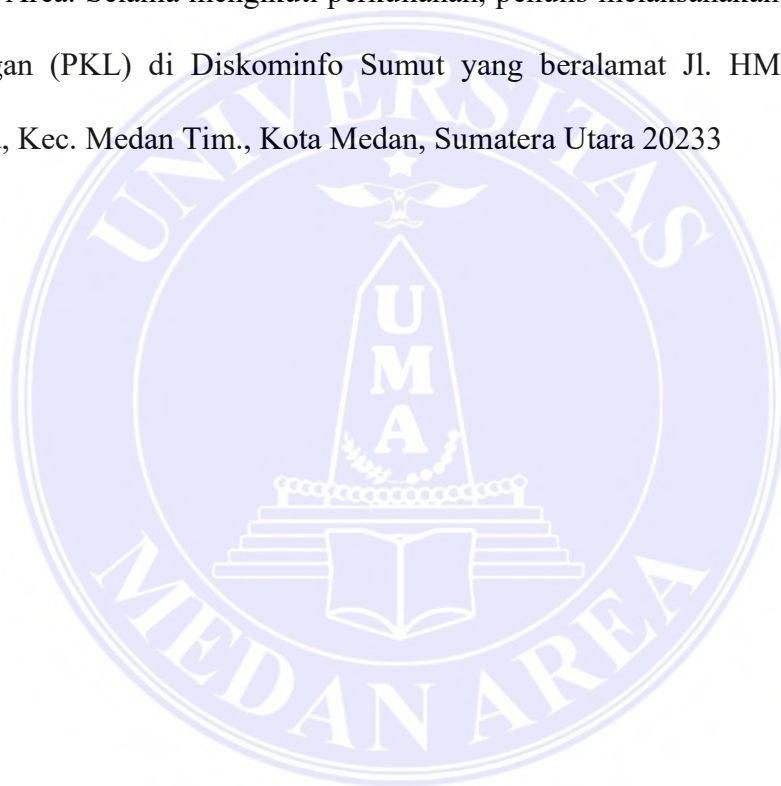
In Indonesia, punk became more known for their distinct appearance, which included mohawk hairstyles, piercings, tight jeans, robot shoes, and tattoos. The odd appearance of the "Punkers" held significance in every piece of clothing they wore. The existence of punk youth in large cities was influenced by the negative perspectives of society. The aim of this study was to understand the content of the TikTok account @epenk.malapetaka in reducing the stigmatization of punk youth. The theory employed was Erving Goffman's stigma theory, focusing on the concepts of self and identity. This research utilized a qualitative method with triangulation techniques. The results indicated that one effort to reduce the stigmatization of punk youth was through the use of social media as a platform to convey positive, educational, and inspirational messages about punk youth. The TikTok content from @epenk.malapetaka focused on street punk and masberito, which are subcultures of punk originating from Indonesia. The content showcased street life, journeys, and humorous experiences encountered by Epenk and his friends.

Keywords: *TikTok, Epenk Malapetaka, Punk Youth*



RIWAYAT HIDUP

Penulis dengan nama lengkap Putri Nita Sitepu lahir di kota Medan pada tanggal 25 November 2001, anak dari Bapak Peltu M. Praja Sitepu dan Ibu Oktrio Desy. Penulis merupakan putri kedua dari empat bersaudara. Tahun 2019, penulis lulus dari SMA Negeri 5 Medan dan pada tahun 2019 terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Medan Area. Selama mengikuti perkuliahan, penulis melaksanakan Praktek Kerja Lapangan (PKL) di Diskominfo Sumut yang beralamat Jl. HM. Said No.27, Gaharu, Kec. Medan Tim., Kota Medan, Sumatera Utara 20233



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan anugerah-Nya dan berkat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi ini dengan baik. Penyusunan skripsi yang berjudul “**Analisis Konten Media Tiktok @Epenk.Malapetaka dalam Mereduksi Stigmatisasi Anak Punk**”, ini disusun sebagai salah satu syarat untuk melanjutkan penulisan skripsi agar dapat menyelesaikan studi pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.

Dalam penyusunannya, penulis tentu menghadapi banyak hambatan. Tetapi semua hambatan dapat dilewati dan diatasi berkat adanya arahan, masukan, dan bimbingan dari orang-orang terdekat dan dosen pembimbing. Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak **Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc**, selaku Rektor Universitas Medan Area.
2. Bapak **Dr. Walid Mustafa Sembiring, S.Sos, M.IP**, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
3. Bapak **Dr. Taufik Wal Hidayat, S.Sos, M.AP**, selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
4. Bapak **Dr. Dedi Sahputra, MA**, selaku Dosen Pembimbing I.
5. Ibu **An Nisa Dian Rahma, S.I.Kom, M.I.Kom**, selaku Dosen Pembimbing II.

6. Bapak **Khairullah, S.I.Kom, M.I.Kom**, selaku Sekretaris Pembimbing.
7. **Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik serta Staff Administrasi FISIP UMA** yang telah membantu dalam keperluan administrasi selama perkuliahan.
8. Sosok yang sangat istimewa, orang tua saya Bapak **Peltu M.Paja Sitepu** dan Ibu **Oktrio Desy** yang selalu memberi dukungan, semangat, motivasi, perhatian dan kasih sayang serta doa kepada penulis terutama selama penulisan skripsi.
9. Kepada teman dekat saya, **Niki Tasya, Mitha Damaris, Shinta Wulan Purnama**, dan **Sylvi Zahwa**, terima kasih banyak karena sudah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dan menjadi *supporrt system*.
10. Kepada kelas **A1 Ilmu Komunikasi Stambuk 2019** yang banyak memberikan dukungan, bantuan, motivasi dan semangat kepada penulis selama perkuliahan dan penulisan skripsi.
11. Terakhir kepada **seseorang** yang pernah bersama penulis, terima kasih untuk patah hati yang diberikan saat proses penyusunan skripsi yang sekarang bisa menjadi pengingat penulis, sehingga dapat membuktikan bahwa kamu akan tetap menjadi alasan penulis untuk terus berproses menjadi pribadi yang lebih baik. Terima kasih telah menjadi bagian menyenangkan dan menyakitkan dari proses pendewasaan penulis

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca guna menyempurnakan segala kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Akhir

kata, penulis berharap semoga skripsi ini berguna bagi para pembaca dan pihak-pihak lain yang berkepentingan. Demikian yang dapat penulis sampaikan, atas perhatian dan dukungannya saya ucapkan terimakasih.

Medan, 12 Juli 2023

Penulis



Putri Nita Sitepu
198530119

DAFTAR ISI

ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Fokus Penelitian.....	5
1.3 Rumusan Masalah.....	5
1.4 Tujuan Penelitian	5
1.5 Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Analisis Konten.....	7
2.2 Media Sosial	8
2.3 Tiktok.....	11
2.4 Konsep Stigmatisasi.....	14
2.4.1 Teori Stigma Erving Goffman.....	14
2.4.2 Aspek-Aspek Stigma.....	18
2.4.3 Komponen Stigma.....	19
2.4.4 Jenis-jenis Stigma.....	19
2.4.5 Determinan Stigma	21
2.4.6 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Stigma	23
2.4.7 Akibat Stigma.....	25
2.5 Anak <i>Punk</i>	25
2.5.1 Pengertian Anak <i>Punk</i>	25
2.5.2 Sejarah <i>Punk</i>	26

2.5.3 Jenis-jenis Punk.....	29
2.5.4 Prinsip <i>Punk</i>	32
2.5.5 <i>Fashion Punk</i>	38
2.6 Penelitian Terdahulu	42
2.7 Kerangka Berpikir.....	45
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	46
3.1 Lokasi Penelitian.....	46
3.2 Waktu Penelitian.....	46
3.3 Metode Penelitian	46
3.4 Informan Penelitian.....	47
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	48
3.6 Teknik Analisis Data	50
3.7 Teknik Keabsahan Data	50
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	52
4.1 Deskripsi Epenk Malapetaka	52
4.2 Hasil Penelitian	54
4.2.1 Identitas Informan	54
4.2.2 Analisis Konten Media Tiktok @epenk.malapetaka.....	55
4.2.3 Konten Media Tiktok @epenk.malapetaka.....	60
4.2.4 Stigmatisasi Anak <i>Punk</i>	61
4.3 Pembahasan	65
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	66
5.1 Kesimpulan	66
5.2 Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN.....	70

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	42
Tabel 4. 1 Identitas Informan	55



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir	45
Gambar 4. 1 Profil Tiktok Epenk Malapetaka	52
Gambar 4. 2 Video Tiktok "Salatiga Transit Bastard"	53
Gambar 4. 3 Konten Tiktok @epenk.malapetaka "Main Slot"	55
Gambar 4. 4 Konten Tiktok @epenk.malapetaka "Bagi-bagi Takjil"	57
Gambar 4. 5 Konten Tiktok @epenk.malapetaka "Sambll Jaga Anak"	59



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara	70
Lampiran 2 Hasil Wawancara	71
Lampiran 3 Dokumentasi Penelitian	76



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai masyarakat heterogen dalam berbagai aspek, seperti adanya keberagaman suku bangsa, budaya, agama, adat istiadat dan suku bangsa. Indonesia memiliki keberagaman budaya yang menjadi kebanggaan sekaligus tantangan untuk generasi penerus bangsa. Mempertahankan dan mewarisi kebudayaan tersebut menjadi sebuah tanggung jawab generasi penerus bangsa. Keunikan budaya lokal Indonesia yang beranekaragam mempunyai banyak variasi menjadi kekhasan tersendiri bagi Indonesia (Suranto,2010:7). Saat ini, kebudayaan asli Indonesia banyak ditinggalkan karena dianggap sudah ketinggalan zaman, dan kurang sesuai dengan gaya hidup masyarakat. Masyarakat lebih menganut pola dan gaya hidup modern. Semakin majunya bidang teknologi serta ilmu pengetahuan mengubah sistem kehidupan sosial masyarakat. Pengaruh teknologi berkembang pesat menyebabkan masyarakat dapat mengakses informasi dengan mudah tanpa memfilter terlebih dahulu. Masyarakat dapat mengakses perkembangan trend dunia masa kini, berhubungan dengan gaya busana serta gaya hidup.

Masuknya informasi trend dunia tanpa memfilter terlebih dahulu menyebabkan masyarakat mengadopsi gaya hidup, serta gaya busana luar negeri. Gaya hidup masyarakat modern berpengaruh pada kehidupan sosial dengan sekitar. Sehubungan dengan kehidupan sosial modern masyarakat yang paling terpengaruh yaitu remaja. Masa remaja merupakan masa pencarian jati diri, peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Remaja mempunyai sifat labil, pemberontak dan menyukai

tentang kebebasan. Remaja mengikuti gaya hidup masa kini yang mengadopsi dari luar negeri. Persoalan remaja belum mampu memfilter dengan baik kebudayaan yang masuk dari luar negeri. Pengaruh negatif yang timbul mengenai persoalan tersebut yaitu memakai pakaian dengan gaya busana luar negeri yang sebagian besar menyimpang moral, gaya hidup sebagian remaja mengikuti budaya barat seperti mengkonsumsi minum-minuman keras, narkoba dan barang haram sejenis serta melakukan seks bebas. Remaja beranggapan jika tidak melakukan tindakan tersebut akan dinilai sebagai remaja yang tidak mengikuti trend, ketinggalan zaman agar remaja mengikuti trend masa kini. Kehidupan masyarakat modern menimbulkan dampak nyata dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Kehidupan modern saat ini telah membuat sifat masyarakat lebih Seperti budaya asing yang penuh kebebasan daripada budaya lokal usang. Remaja mencari lebih banyak identitas memiliki sikap memberontak dan mencintai kebebasan, itulah pemicunya remaja membentuk komunitas untuk dapat mengekspresikan dirinya. Salah satu dari komunitas tersebut yaitu komunitas *punk*. *Punk* merupakan satu diantara kelompok sosial yang berciri khas dalam pandangan hidup (Hardiansyah, 2011:76).

Punk adalah sekelompok orang yang memiliki kepercayaan budayanya sendiri. Pada awal masuk ke Indonesia, komunitas *punk* memplesetkan perkataan “*punk*” itu sendiri dengan kepanjangan “pemuda urakan nan kreatif”. Gaya hidup *punk* merupakan hasil dari kebudayaan barat yang ternyata telah diterima serta diterapkan dalam kehidupan sosial remaja. Awal pembentukan komunitas *punk* berdasar pada prinsip tidak ada pemimpin, kebersamaan dan persamaan hak antar anggota paling utama. Sebagai sebuah pergerakan perlawanan *punk* menentang

kemampuan dengan beberapa bentuk yaitu musik yang dimainkan menggunakan nada-nada keras serta dandanan cara berpakaian sangat menentang keadaan pada umumnya (Martono dan Pinandita, 2009:29).

Di Indonesia *punk* lebih terkenal dengan cara berpenampilan mereka yang unik dengan menggunakan potongan rambut mohawk, tindik, celana jeans yang super ketat, sepatu boots, dan tato. Para “*Punkers*” yang berpenampilan tak lazim seperti itu juga memiliki arti pada setiap dandanan yang mereka gunakan. Sedangkan di Indonesia menggunakan atau berpenampilan seperti itu masih dianggap tidak lazim atau sesuatu hal yang tabu. Itulah pertama kali yang melandasi pemikiran masyarakat untuk memberikan citra negatif pada komunitas *punk* ini.

Komunitas *punk* mempunyai sisi negatif dari masyarakat. Tampilan anak *Punk* cenderung menyeramkan sering dikaitkan dengan sifat anarkis, brutal, pemberontak dan bertindak sesuai keinginan, mengakibatkan pandangan masyarakat mengenai anak *punk* perusak. Maksud atau tujuan anak *punk* melakukan kegiatan yang bercitra negatif dimasyarakat itu sebagai *life style* atau gaya hidup mereka sebagai anak *punk*. Perilaku anak *Punk* yang suka membuat onar tersebut juga dapat disebabkan oleh komunitas *punk* yang dia ikuti. Bagi masyarakat umum komunitas *Punk* memiliki perilaku menyimpang, diidentikan dengan label negatif yang mengedepankan gaya, *fashion* dan *trend*, bukan sebagai anak *Punk* yang mahir bermain musik dan membuat karya lirik- lirik lagu. Stigmatisasi masyarakat bahwasannya setiap anak *Punk* akan identik dengan perilaku kejahatan, kekerasan, perampokan dan tindak *criminal* lainnya. Stigmatisasi yang kearah negatif seperti ini secara tidak langsung mendapat

pengesahan di berbagai belahan kota di Indonesia termasuk di kota Medan. Stigma adalah suatu ciri negatif yang dimiliki seseorang, individu maupun kelompok yang menjadi penghambat untuk mendapatkan perhatian, peluang, dan berinteraksi sosial (Fitryasari dkk., 2018).

Gaya aneh dan sering berkumpul pada malam hari menimbulkan persepsi masyarakat bahwa anak *punk* menyukai minuman keras, memakai narkoba serta melakukan seks bebas. Persepsi adalah sekumpulan tindakan mental yang mengatur impuls-impuls sensorik menjadi suatu pola bermakna (Carol Wade, 2002:193). Penilaian masyarakat belum tentu benar sebab pada prinsip hidup anak *punk* bebas namun bertanggung jawab. Anak *punk* berani bertanggung jawab secara pribadi atas yang telah diperbuat. Anak *punk* mempunyai aturan mengenai ketegasan untuk tidak terlibat tawuran, tidak saja dalam segi musikalitas namun juga aspek hidup yang lainnya. Gaya hidup anak *punk* memang aneh maka menimbulkan pandangan miring masyarakat.

Pandangan miring masyarakat berpengaruh dengan keberadaan anak *punk* yang berada dalam kota besar. Keadaan sosial budaya yang terkenal dengan sopan santun, ramah serta berkepribadian luhur dijunjung tinggi oleh masyarakat. Keadaan sosial budaya tersebut dikaitkan dengan keberadaan anak *punk*. Akun tiktok konten kreator yang memiliki konten seputar anak *punk* salah satunya adalah milik @epenk.malapetaka asal Nusa Tenggara Barat. Epenk mampu mengemas konten visual akun tersebut dengan menarik dan informatif mengenai keberadaan anak *punk* sehingga masyarakat dapat melihat lebih dalam bagaimana keadaan nyata dari komunitas anak *punk* tersebut.

Sesuai latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk menganalisis konten tiktok dari konten kreator @epenk.malapetaka dengan judul “Analisis Konten Media Tiktok @epenk.malapetaka dalam Mereduksi Stigmatisasi Anak *Punk*”.

1.2 Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian adalah analisis terhadap konten media tiktok @epenk.malapetaka dalam mereduksi stigmatisasi anak *punk*.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana konten media tiktok @epenk.malapetaka dalam mereduksi stigmatisasi anak *punk*?

1.4 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konten media tiktok @epenk.malapetaka dalam mereduksi stigmatisasi anak *punk*.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut bahwa penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dan manfaat antara lain:

1. Secara Akademis

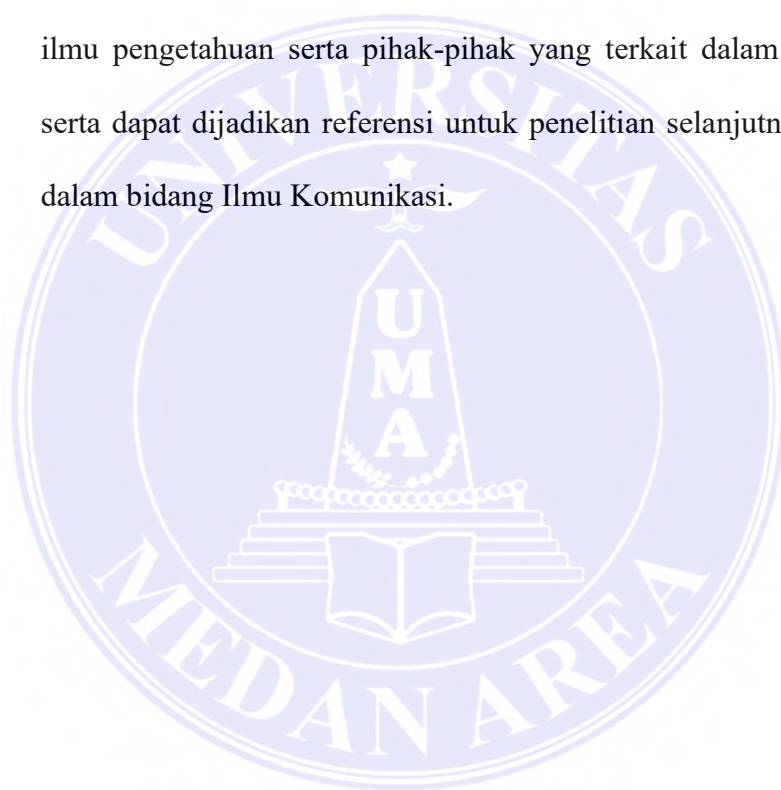
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan untuk bahan ajar dalam kajian keilmuan yang ada sekarang. Khususnya dalam kajian Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemaknaan yang baru terhadap keberadaan anak *punk* yang dijadikan sebagai kritik sosial oleh masyarakat dengan menganalisis konten tiktok @epenk.malapetaka dalam mereduksi stigmatisasi anak *punk*.

3. Secara Teoritis

Melalui penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini serta dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya, khususnya dalam bidang Ilmu Komunikasi.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Analisis Konten

Analisis isi (*content analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Analisis ini biasanya digunakan pada penelitian kualitatif. Pelopor analisis isi adalah Harold D. Lasswell, yang memelopori teknik *symbol coding*, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi. Ada beberapa definisi mengenai analisis isi. Analisis isi secara umum diartikan sebagai metode yang meliputi semua analisis mengenai isi teks, tetapi di sisi lain analisis isi juga digunakan untuk mendeskripsikan pendekatan analisis yang khusus.

Menurut Holsti, metode analisis isi adalah suatu teknik untuk mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu pesan secara objektif, sistematis, dan generalis. Objektif berarti menurut aturan atau prosedur yang apabila dilaksanakan oleh orang (peneliti) lain dapat menghasilkan kesimpulan yang serupa. Sistematis artinya penetapan isi atau kategori dilakukan menurut aturan yang diterapkan secara konsisten, meliputi penjaminan seleksi dan pengkodean data agar tidak bias. Generalis artinya penemuan harus memiliki referensi teoritis. Informasi yang didapat dari analisis isi dapat dihubungkan dengan atribut lain dari dokumen dan mempunyai relevansi teoritis yang tinggi. Definisi lain dari analisis isi yang sering digunakan adalah: *research technique for the objective, systematic and quantitative description of the manifest content of communication.*

Analisis konten merupakan teknik yang berorientasi kualitatif, ukuran kebakuan diterapkan pada satuan-satuan tertentu biasanya dipakai untuk menentukan karakter dokumen-dokumen atau membandingkannya (Berelson, 1952; Kracauer, 1993). Dalam penelitian, analisis konten adalah proses menganalisis konten dan fitur-fiturnya dengan tujuan mengidentifikasi pola dan keberadaan kata, tema, dan konsep dalam konten. Sederhananya, analisis konten adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menyajikan tren, pola, konsep, dan ide dalam konten sebagai data objektif, kuantitatif atau kualitatif, tergantung pada kasus penggunaan spesifik.

Dahulu, analisis konten digunakan untuk menjelaskan karakteristik konten majalah pop (Lowenthal, 1962) atau dokumen-dokumen lain. Kesimpulannya adalah bahwa analisis konten ialah alat yang sangat berguna untuk memahami makna yang terkandung dalam berbagai jenis media. Dengan memahami konten, kita dapat membuat keputusan yang lebih baik dalam bidang seperti pemasaran, komunikasi atau penelitian.

Analisis konten media TikTok adalah proses mengkaji dan memahami isi dari berbagai video yang tersedia di platform tersebut dengan tujuan menemukan pola, tren, pesan dan makna yang terkandung di dalamnya. Dengan kata lain, analisis konten sangat membantu dalam memahami fenomena sosial, budaya dan pemasaran yang terjadi di TikTok.

2.2 Media Sosial

Peran media sosial dalam peradaban modern sangat penting, terutama pada masa epidemi. Media sosial sangat membantu dalam menghilangkan jarak antar

manusia, sehingga mengurangi waktu yang dibutuhkan untuk berinteraksi. Namun, dampak positif yang tinggi tidak serta merta menghalangi potensi dampak negatif yang kuat juga.

Setiap pengguna media sosial dapat menganggapnya sebagai platform digital yang menawarkan sumber daya yang dibutuhkan untuk terlibat dalam kegiatan sosial. Menurut kebijaksanaan konvensional, media sosial sendiri merupakan bagian dari perkembangan internet. Jejaring sosial, yang biasanya disebut sebagai "media sosial", adalah jenis media baru. Hal ini menunjukkan betapa interaktifnya media baru ini.

Oleh karena itu, setiap orang yang menggunakan internet dapat memperoleh informasi atau membuat konten kapan pun dan di mana pun mereka suka. Media sosial online atau yang juga dikenal dengan jejaring sosial online, menurut buku Komunikasi 2.0 karya Ardianto, bahwa media sosial online, disebut jejaring sosial online bukan media massa online karena media sosial memiliki kekuatan sosial yang sangat mempengaruhi opini publik yang berkembang di masyarakat.

Menurut Henderi, situs jejaring sosial berbasis web yang memungkinkan setiap orang untuk membuat profil publik atau semi-publik dalam sebuah sistem yang terbatas, daftar pengguna lain yang terhubung dengan mereka, dan melihat serta mengeksplorasi daftar koneksi mereka yang dibuat oleh orang lain dengan sebuah sistem merupakan contoh media sosial (Henderi, 2007).

Sementara itu, menurut Phillip Kotler dan Kevin Keller, media sosial menawarkan saluran bagi pelanggan untuk mengkomunikasikan teks, foto, video,

dan konten audio satu sama lain, dengan bisnis, dan sebaliknya (Kotler, Keller 2012).

Dalam beberapa tahun terakhir, platform media sosial telah berkembang pesat dalam mempengaruhi pola perilaku masyarakat dan area lain dalam kehidupan mereka. Sehingga media sosial memiliki tujuan yang sangat luas. Adapapun fungsi media sosial diantaranya:

1. Meningkatkan demokratisasi informasi dan pengetahuan. Mengubah individu dari konsumen materi pesan menjadi pembuat pesan.
2. Media yang dibuat dengan teknologi web dan internet untuk meningkatkan kontak sosial manusia.
3. Mengubah praktik komunikasi industri media penyiaran yang bersifat satu arah, dari audiens ke audiens menjadi praktik komunikasi yang bersifat dialogis, dari audiens ke audiens.

Selain itu terdapat pendapat lain menurut Puntoadi (2011), yaitu pengguna media sosial berfungsi sebagai berikut:

1. Karena audiens yang memutuskan, manfaat mengembangkan merek pribadi melalui media sosial adalah tidak mengenal taktik atau popularitas palsu. Orang-orang dapat terhubung, berdiskusi, dan bahkan mendapatkan popularitas di media sosial melalui berbagai media sosial.
2. Media sosial memberikan kita kesempatan untuk berinteraksi dengan konsumen secara langsung. Konten komunikasi yang lebih personal tersedia melalui media sosial. Pemasar dapat mempelajari kebiasaan

konsumen mereka dalam menggunakan media sosial, berkomunikasi dengan mereka secara personal, dan menarik minat mereka.

2.3 Tiktok

Tiktok adalah sebuah aplikasi media sosial yang berasal dari negeri Tiongkok yang diluncurkan pada awal September tahun 2016 oleh seorang pengusaha bernama Zhang Yiming yang sekaligus pendiri dari sebuah perusahaan berbasis teknologi yaitu ByteDance. Tiktok berfokus pada video durasi singkat, yang memungkinkan pengguna untuk membuat dan mengedit video mereka sendiri dan kemudian berbagi dengan teman-teman dan pengguna lain di seluruh dunia.

Tiktok menawarkan video yang menarik, spontan, dan otentik, baik itu tentang olahraga, hewan peliharaan, komedi atau hal-hal lainnya. Tiktok juga menyediakan berbagai fitur untuk melihat dan merekam momen sehari-hari, serta meningkatkan video dengan efek khusus, filter, musik dan lain-lain. Beberapa fitur lain nya pada tiktok adalah sebagai berikut.

1. Penambahan Music

Sesuai dengan penjelasan di atas, Tik Tok merupakan salah satu platform video musik. Ini artinya salah satu fitur utama yang terdapat pada aplikasi Tik Tok adalah fitur penambahan musik. Anda dapat menambahkan beragam jenis musik yang sesuai dengan konten video yang ingin Anda buat. Selain itu, pengguna tidak perlu merasa khawatir untuk memakai musik tersebut secara bebas, karena semua musik yang telah tersedia di aplikasi, sudah mendapat izin dari pemiliknya, sehingga tidak akan dikenakan *copyright*.

2. Filter pada Video

Fitur ke-2 yang juga dapat digunakan oleh seluruh pengguna Tik Tok adalah fitur filter yang ada pada video. Pengguna bisa menambahkan filter pada video untuk mengubah tone warna pada video. Selain itu, pengguna juga bisa menyesuaikan tone dan rona sesuai dengan objek video tersebut.

3. *Sticker* dan Efek Video

Tik Tok menyediakan setidaknya 5 kategori efek yang dapat pengguna coba, diantaranya ada efek visual, efek *sticker*, efek transition, efek split dan juga waktu. Dalam efek stiker anda dapat menemukan beragam pilihan seperti, *hot, classic, selfie, hair, funny, interactive, heart, vlog, animal* dan *glasses*. Filer ini tak lain bertujuan untuk membuat video yang dibuat menjadi terkesan lebih kreatif.

4. *Voice Changer*

Pengguna kini dapat mengubah suaranya dalam video yang mereka buat dengan menggunakan fitur *Voice Changer* ini. Dengan beragam efek suara yang berbeda, pengguna kini dapat menambahkan keseruan dan kreativitas ke dalam video mereka dengan mudah.

5. *Beautify*

Bagi pengguna yang ingin tampil lebih percaya diri disetiap video yang dibuat, Tik Tok menyediakan fitur *beautify* yang dapat membuat wajah para pengguna akan terlihat jadi jauh lebih cantik atau lebih tampan, bahkan terlihat lebih keren dan juga unik. Selain itu, Fitur ini juga bisa mengatur bentuk wajah, warna mata, dan juga memperhalus wajah.

6. *Auto Captions*

Fitur ini merupakan salah satu fitur baru yang disediakan oleh Tik Tok. Fitur ini memungkinkan kreator konten Tik Tok menyertakan *subtitle* yang dibuat secara otomatis oleh aplikasi. Tujuan disediakan fitur ini adalah untuk mempermudah semua orang sehingga dengan mudah dapat mengakses atau menikmati video yang dibuat, terlebih bagi mereka yang memiliki kesulitan mendengar. Setelah itu, kata-kata yang diucapkan oleh kreator di dalam konten tersebut akan ditranskripsi secara otomatis oleh aplikasi. Setelah itu, pengguna dapat melihat dan menyunting *subtitle* yang telah dibuat supaya teksnya tidak keliru.

7. Hapus Komen dan Blokir Pengguna Secara Massal

Tik Tok juga memperkenalkan fitur baru yang dapat memungkinkan kreator lebih mudah menghalau *bullying*. Sayangnya, tidak semua pihak mendukung peluncuran fitur baru ini. Pasalnya, banyak yang berpikiran dengan menggunakan fitur baru tersebut, memungkinkan kreator mengubah personanya, di mana konten yang diunggah mereka terlihat diterima dengan baik. Padahal mungkin saja ada banyak audiens TikTok yang menolaknya.

8. *Live*

Tik Tok juga memiliki fitur live yang dapat oleh digunakan oleh penggunanya. Sayangnya, tidak seperti platform media sosial lainnya, tidak semua pengguna Tik Tok diizinkan untuk memulai Video Langsung di platform. Pasalnya hanya pengguna yang memiliki minimal 1000 *follower's* yang bisa melakukan live di Tik Tok.

2.4 Konsep Stigmatisasi

2.4.1 Teori Stigma Erving Goffman

Goffman menyebutkan apabila seseorang mempunyai atribut yang membuatnya berbeda dari orang-orang yang berada dalam kategori yang sama dengan dia (seperti menjadi lebih buruk, berbahaya atau lemah), maka dia akan diasumsikan sebagai orang yang ternodai. Atribut inilah yang disebut dengan stigma (Goffman, 1963:3). Jadi istilah stigma itu mengacu kepada atribut-atribut yang sangat memperburuk citra seseorang.

Stigma adalah tindakan memberikan label sosial yang bertujuan untuk memisahkan atau mendiskreditkan seseorang atau sekelompok orang dengan cap atau pandangan buruk. Berdasarkan prakteknya, stigma mengakibatkan tindakan diskriminasi, yaitu tindakan tidak mengakui atau tidak mengupayakan pemenuhan hak-hak sadar individu atau kelompok sebagaimana selayaknya sebagai manusia yang bermanfaat. Stigma adalah penilaian negatif yang diberikan kepada seseorang dengan penyakit mental atau kejiwaan sehingga membuat kehidupannya menjadi terhambat (CMHA: 2020). Stigma adalah suatu ciri negatif yang dimiliki seseorang, individu maupun kelompok yang menjadi penghambat untuk mendapatkan perhatian, peluang, dan berinteraksi sosial (Fitryasari dkk: 2018). Stigma adalah tindakan pengucilan individu oleh kelompok masyarakat dengan memberikan kata-kata dan perlakuan negatif (Çapar & Kavak: 2019).

Goffman menyebutkan 3 tipe stigma yang diberikan terhadap seseorang, yaitu :

1. Stigma yang berhubungan dengan kecacatan pada tubuh seseorang (cacat fisik).
2. Stigma yang berhubungan dengan kerusakan-kerusakan karakter individu, misal *homosexuality*.
3. Stigma yang berhubungan dengan ras, bangsa dan agama.

Teori stigma Goffman dan klasifikasi stigma Link Brace dan Jo Phelan, stigma ada apabila terdiri dari 4 (empat) komponen:

1. Membedakan individu dan melebelkan manusia berbeda-beda.
2. Keyakinan terhadap budaya yang berlaku mengikat mereka dengan atribut label yang merugikan.
3. Pelabelan individu sebagai kelompok yang berbeda untuk membedakan antara “kami” dan “mereka”.
4. Pelabelan individu sebagai “kehilangan status dan diskriminasi” yang menunjukkan ketidak setaraan.

Dalam tulisan (Ardianti: 2017) stigma menurut Erving Gorman adalah “tanda”, tanda yang dibuat oleh tubuh seseorang untuk ditunjukan/ menginformasikan kepada masyarakat bahwa orang yang bersangkutan mempunyai “tanda” atas ketidak wajaran dan keburukan status moral yang dimilikinya, disebut sebagai atribut yang memperburuk citra seseorang. Erving Goffman mengaitkan antara *self* dan *identity* yang dimulai dari atas diri sendiri pada konsep *self*.

a. *Self*

Goffman mendefinisikan *self* berhubungan sebagai diri individu, bagaimana individu memaknai dan memahami dirinya sendiri dan terbentuk bagaimana orang lain memandang diri kita sendiri yang terbentuk oleh proses intraksi yang dilakukan individu dalam kehidupan sosialnya.

b. *Identity*

Terbagi dalam 2 bentuk oleh Goffman, *virtual social identity* yang disebut sebagai identitas yang terbentuk berdasarkan karakter-karakter yang diasumsikan atau kita pikirkan terhadap seseorang yang disebut dengan karakterisasi dan *actual social identity* disebut sebagai identitas yang terbentuk berdasarkan karakter-karakter yang telah terbukti. *Virtual identity* dan *actual identity* merupakan 2 hal yang berbeda. Bila perbedaan antara itu diketahui oleh publik, orang yang terstigmatisasi akan merasa terkucil (Goffman, 1963:19). Selain itu, (Ritzer: 2012) juga menyebutkan, menurut Erving Goffman stigma terbagi menjadi 3 yaitu, pertama stigma terhadap kecacatan tubuh karena adanya kecacatan fisik, kedua stigma terhadap buruknya perilaku seseorang, ketiga tribal stigma dikarenakan adanya kelompok tertentu yang di anggap berbeda dari kelompok lainnya.

Selain itu, teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori Agenda Setting, yaitu teori komunikasi massa yang fokus pada efek yang diberikan oleh media massa pada khalayak. Tokoh utama dalam teori ini adalah Maxwell McComb

dan Donald L Shaw, yang melakukan penelitian selama empat tahun (1968-1972) tentang efek media pada pemilihan presiden Amerika Serikat tahun 1968. Mereka mengkaji perubahan sikap pemilih selama kampanye pemilihan presiden AS tersebut. Teori ini pertama kali dipublikasikan dengan judul “The Agenda Setting Function of the Mass Media”.

Secara spesifik, terdapat dua asumsi mendasar dalam teori ini. Pertama, bahwa pers dan media tidak sekadar mencerminkan realitas yang ada, tetapi sebaliknya, mereka aktif membentuk dan mengkonstruksi realitas tersebut. Kedua, media menyajikan berbagai isu dan memberikan penekanan pada beberapa isu tersebut, memberi publik kesempatan untuk menilai mana isu yang lebih penting dibandingkan dengan isu lainnya.

Berdasarkan asumsi tersebut, teori agenda setting menitikberatkan pada anggapan media memiliki pengaruh besar untuk membentuk persepsi publik. Khalayak tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang isu-isu masyarakat melalui media, tetapi juga memahami sejauh mana signifikansi suatu isu atau topik berdasarkan penekanan yang diberikan oleh media massa.

Khalayak yang tidak mampu melihat keseluruhan dari sebuah isu dan hanya bisa menerima informasi dari media pada akhirnya akan ikut berperan mengembangkan isu yang sudah di-setting. Kemudian perlu diingat, media sebagai perantara cenderung tidak bersifat netral. Pesan dan informasi yang disampaikan dibentuk, desain, konstruksi, dan di-setting sedemikian rupa berdasarkan arahan orang yang bekerja di dalamnya.

2.4.2 Aspek-Aspek Stigma

Heatherton (2003 dalam Ariananda, 2015) membagi stigma ke dalam 3 aspek, yaitu:

a. Perspektif

Perspektif adalah pendapat dari sudut pandang seseorang dalam menilai sesuatu dan orang lain. Setiap orang yang memberi stigma melibatkan persepsi untuk menilai yang lain. Proses dari perilaku ini dapat memperburuk kehidupan seseorang yang terkena stigma.

b. Identitas

Identitas terbagi menjadi identitas diri pribadi dan kelompok. Hal-hal yang menyebabkan seseorang dapat terkena stigma seperti warna kulit yang berbeda, cacat tubuh, penyakit dengan sumber yang tidak jelas sehingga dianggap aib.

c. Reaksi

Reaksi terdiri dari 3 aspek yaitu aspek kognitif, afektif, dan behavior. Aspek kognitif merupakan pengetahuan yang seseorang dalam menilai dan mengetahui tanda-tanda orang yang mengalami stigma. Aspek afektif merupakan perasaan membenci atau takut sehingga menunjukkan sikap menghindar. Aspek behavior merupakan gabungan dari aspek kognitif dan afektif yang memiliki arti pikiran dan perasaan takut terhadap orang yang dikenai stigma sehingga menunjukkan sikap menghindar.

2.4.3 Komponen Stigma

Boyd, Otilingam, dan Grajales (2003) menyatakan terdapat 4 komponen dalam stigma, antara lain:

- a. *Alienation* (keterasingan) adalah perasaan tidak lagi mendapatkan bagian apa pun dan sensasi bahwa tidak ada yang peduli dengan apa yang terjadi pada kita.
- b. *Stereotype endorsement* (dukungan terhadap stereotip) adalah persepsi mengenai orang lain yang menempatkan mereka dalam suatu kelas dan dipertahankan melalui pedoman dan interaksi sosial.
- c. *Discrimination Experience* (pengalaman diskriminasi) adalah perlakuan yang tidak sama dengan membedakan seseorang atau kelompok berdasarkan sesuatu yang diungkapkan atau yang terlihat.
- d. *Social withdrawal* (penarikan sosial) adalah kecenderungan yang konsisten dalam frasa waktu dan lokasi untuk menyendiri diikuti oleh ketegangan saat menghadapi orang lain. Jenis-jenis stigma Ran *et al* (2021) membagi stigma gangguan jiwa kedalam 4 jenis yaitu stigma publik, stigma diri, stigma afiliasi, dan stigma *iatrogenic*.

2.4.4 Jenis-jenis Stigma

Ran *et al* (2021) membagi stigma gangguan jiwa kedalam 4 jenis yaitu stigma publik, stigma diri, stigma afiliasi, dan stigma *iatrogenic*.

a. Stigma Publik

Stigma publik adalah kepercayaan sebagian besar masyarakat terhadap penderita gangguan jiwa dengan masalah intelektual yang dikategorikan berbahaya, rentan, luar biasa, tidak kompeten, dan tercela. Perilaku orang dengan gangguan jiwa yang sering kasar menjadi alasan utama masyarakat memberi stigma akibatnya sejumlah orang dengan gangguan jiwa mengalami isolasi, penolakan, jarak sosial dari masyarakat, teman, keluarga, pasangan bahkan menyusahkan mereka untuk mencari bantuan dan pengobatan.

b. Stigma Diri

Stigma diri adalah pandangan negatif yang berkaitan dengan tingkat harga diri yang rendah yang mengakibatkan orang dengan gangguan jiwa menarik diri lingkungan sosial. Stigma diri dipengaruhi oleh peran keluarga, status sosial maupun nilai-nilai budaya.

c. Stigma Afiliasi

Stigma afiliasi adalah stigma yang dirasakan karena orang terdekat memiliki gangguan jiwa atau kecacatan, stigma ini tidak hanya oleh orang dengan gangguan jiwa tetapi juga keluarga. Sehingga tidak hanya memiliki beban ekonomi dan beban dalam mengasuh keluarga juga mengalami kesehatan mental yang buruk sehingga mungkin melakukan penarikan sosial, overprotection, dan memiliki perasaan malu.

d. Stigma *Iatrogenic*

Stigma *iatrogenic* adalah perilaku negatif para profesional medis seperti psikiater, konselor kesehatan jiwa, pekerja sosial, dan perawat terhadap orang dengan gangguan jiwa. Psikiater dan staf kesehatan jiwa lainnya sering memberi sikap negatif terhadap orang dengan penyakit mental.

Para profesional menstigmatisasi para pasien gangguan jiwa dengan cara yang berbeda, salah satunya seperti mereka yang bekerja berkaitan dengan orang gangguan jiwa meminta liburan yang panjang dan gaji yang lebih tinggi 27 dari yang lain karena mereka mengatakan harus merawat pasien gangguan jiwa yang berbahaya.

2.4.5 Determinan Stigma

Ariananda (2015) menyatakan terdapat 6 determinan stigma, yaitu:

a. Ketersembunyian

Perbuatan yang diduga ditutupi dari masyarakat, sehingga menimbulkan prasangka buruk. Sehingga dengan perilaku ini masyarakat membuat kesimpulan pribadinya dengan karakteristik buruk terutama berdasarkan prasangka mereka. Perilaku ini akan menghasilkan stigma yang menyebabkan masyarakat yang lain menjauhi dan menolak untuk berhubungan dengan orang-orang yang terkena stigma.

b. Ciri yang Mencolok

Ciri khas yang melekat pada seseorang akan memicu stigma. Ciri-ciri seseorang yang khas, menonjol, dan tidak biasa seperti orang pada umumnya akan menimbulkan stigma bagi seseorang tersebut.

c. Karakteristik yang Mengganggu

Sifat seseorang yang mengganggu orang lain dapat menimbulkan stigma. Mereka akan berusaha menjauhi dan menolak interaksi dengan individu-individu yang dianggap mengganggu hidup mereka.

d. Alasan Estetika

Beberapa orang menilai seseorang yang lain berbeda, tidak menarik, aneh, atau memiliki sifat yang janggal. Hal ini membuat mereka tidak merasa ingin berhubungan dengan orang-orang yang dianggap tidak menarik.

e. Asal Karakteristik Orang yang dikenai Stigma

Orang-orang yang terkena stigma biasanya berhubungan dengan asal-usul serta sifat mereka. misalnya, anak seorang pencuri, anak yang memiliki keterbelakangan mental, orang yang baru keluar dari penjara. Mereka memiliki kecenderungan untuk dihindari orang sekitar lingkungannya.

f. Bahaya atau Resiko

Pemikiran seseorang tentang mereka yang memiliki stigma rentan untuk menimbulkan kerusakan sehingga memilih untuk

menghindari dan umumnya cenderung menolak untuk berinteraksi dengan orang tersebut.

2.4.6 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Stigma

Irawati (2005 dalam Sitepu, 2019) membagi beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya stigma antara lain:

a. Sikap Keluarga dan Masyarakat

Stigma masyarakat mengenai ketidakwarasan orang dengan gangguan jiwa dipengaruhi oleh cara pandang yang sudah lama terbentuk. Hal seperti ini juga terjadi dalam keluarga inti, yang didasarkan pada keyakinan ketidakmampuan, sesuatu yang berbahaya, dan suatu sifat yang tidak dapat diubah dari gangguan jiwa berat, dan hingga saat ini, secara sadar maupun tidak sadar masih menjadi penghalang dalam kompetensi fungsional dan kemungkinan perbaikan dari gangguan jiwa tersebut.

b. Kekambuhan

Kekambuhan yang sering dialami oleh orang dengan skizofrenia disebabkan oleh pengobatan yang tidak teratur sehingga masyarakat berspekulasi bahwa orang dengan skizofrenia memang tidak bisa sembuh. Label seperti ini sudah melekat pada orang dengan skizofrenia, bahwa mereka memang tidak perlu untuk diobati karena akan menjadi sia-sia.

c. Aktivitas

Permasalahan sering dialami orang dengan skizofrenia dan mampu mempengaruhi kehidupannya, seperti permasalahan dalam beraktivitas sehari-hari (*activity daily living*), hubungan interpersonal, harga diri yang rendah, dan motivasi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa stereotip dan prasangka yang muncul di masyarakat terhadap gangguan jiwa memberikan dampak yang mengganggu dalam memperoleh dan mempertahankan suatu pekerjaan yang baik.

d. Faktor Budaya

Pengalaman terkait stigma dan diskriminasi dipengaruhi faktor-faktor budaya setempat, stigma biasanya dikaitkan dengan pengaruh kekuatan supranatural. Indonesia sebagai negara yang memiliki beragam kebudayaan ternyata memiliki stigma yang sangat kuat sehingga orang dengan gangguan jiwa sering dikucilkan, dikandangan, dipasung, atau dibawa berobat ke dukun dan paranormal.

e. Faktor Edukasi

Pengetahuan dan pendidikan memiliki pengaruh besar terhadap stigma pada orang dengan gangguan jiwa. Masyarakat yang memberi label kepada orang dengan skizofrenia didasarkan pada ketidak tahuannya biasanya karena belum pernah berhubungan langsung dengan orang dengan gangguan jiwa dan memiliki persepsi mengenai gangguan jiwa yang biasanya dilihat sebagai sesuatu yang membahayakan.

f. Media Massa

Salah satu sumber yang memiliki pengaruh penting dalam penyampaian informasi adalah media massa. Seringnya media massa menggambarkan orang dengan gangguan jiwa sebagai orang yang berbahaya, cenderung melakukan kekerasan hingga bisa berpotensi menjadi pembunuh. Mayoritas orang dengan gangguan jiwa digambarkan sebagai orang yang gagal, tidak mampu bersosialisasi, tidak kompeten, sulit dipercaya, dan orang yang tidak berguna.

2.4.7 Akibat Stigma

Menurut Phulf (dalam Simanjuntak 2005) menemukan ada beberapa akibat dari stigma yaitu:

- a. Stigma sulit mencari bantuan.
- b. Stigma membuat semakin sulit memulihkan kehidupan normal karena dapat menyebabkan menarik diri dari masyarakat.
- c. Stigma menyebabkan diskriminasi sehingga sulit mendapatkan akomodasi dan pekerjaan.
- d. Masyarakat bisa lebih kasar dan kurang manusiawi.
- e. Keluarga akan lebih merasa lebih terhina dan terganggu.

2.5 Anak Punk

2.5.1 Pengertian Anak Punk

Anak *punk* atau lebih dikenal dengan sebutan *punkers* merupakan kelompok sosial dengan etika *Do It Yourself* (DIY). *Punk* secara etimologis

berasal dari bahasa Inggris, yaitu “*Public United not Kingdom*”, kemudian disingkat menjadi *P.U.N.K* atau dalam Bahasa Indonesia berarti sebuah kesatuan/komunitas di luar kerajaan/pemerintahan mereka menginginkan kebebasan dalam hidup tanpa ada yang mengekang. Keinginan individu untuk hidup dan bebas menentukan pilihan tetapi tetap menjaga kepercayaan dan toleransi. Gaya hidup demikian menjadikan mereka merasa bebas untuk berpakaian (*fashion*), menggunakan bahasa, maupun melakukan aktivitas seni tanpa harus terkekang aturan dominan yang dikuasai kelas pemodal yang mapan.

2.5.2 Sejarah *Punk*

Punk adalah sub-budaya yang lahir di London, Inggris. Gerakan anak muda yang diawali oleh anak-anak kelas pekerja yang mengalami masalah ekonomi dan keuangan yang dipicu oleh kemerosotan moral oleh para tokoh politik yang memicu tingkat pengangguran dan kriminalitas yang tinggi.

Setelah perang dunia II tahun 1970-an, Inggris mengalami krisis ekonomi tersebut, Inggris meminta bantuan ke pada Amerika Serikat untuk pemulihan ekonomi di negaranya. Keterpurukan ekonomi di beberapa negara Eropa, termasuk Inggris merupakan kekuatan bagi Amerika Serikat, karenakondisi ini pengaruh komunisme dari negaranegara Eropa Barat oleh Uni Soviet (Republik Rusia) dapat dengan mudah masuk dan berkembang. Komunisme dapat berkembang pesat di negara-negara yang sedang mengalami tekanan ekonomi, karena pada kondisi tersebut dapat terjadi berbagai bentuk solidaritas buruh dan petani yang menuntut perbaikan hidup.

Pemulihan ekonomi di Inggris difokuskan dalam bentuk pembangunan pabrik-pabrik sehingga dibutuhkan tenaga kerja yang banyak dalam menghasilkan produk-produk yang diyakini pemerintah akan dapat memperoleh keuntungan besar-besaran dengan cepat sebagai upaya perbaikan dan pemulihan ekonomi negara. Pemulihan ekonomi Inggris memang berlangsung dengan cepat sesuai dengan target yang ditetapkan pemerintah, namun hal ini memiliki dampak secara langsung bagi orang-orang dari kelas pekerja. Gagasan yang muncul untuk pemulihan ekonomi secepat mungkin membuat pemerintah berpikir dan memandang uang atau keuntungan adalah segala-galanya, sehingga berkembanglah kapitalisme. Kapitalisme telah membuat pemerintah mengeksploitasi, menindas dan menekan kelas pekerja untuk memenuhi target pemulihan ekonomi.

Kelas pekerja telah menjadi korban industrialisasi yang di dalamnya terdapat dorongan kapitalisme. Untuk melawan hal tersebut, orang-orang muda dari kelas pekerjamembentuk perlawanan segala macam bentuk kapitalisme di Inggris. Kondisi tersebut menimbulkan berbagai masalah sosial, seperti kemiskinan, eksploitasi dan keputusasaan. Kelas pekerja yang menjadi korban kapitalisme tersebut merupakan kumpulan orang-orang muda yang mempunyai semangat perubahan dan perlawanan hidupnya. Untuk melawan kapitalisme, mereka menyiapkan berbagai alternatif untuk keluar dari keterpurukan ini.

Bentuk perlawanan ini merupakan bagian bagaimana orang-orang muda harus mampu bertahan hidup dengan keadaan separah apapun yang terjadi pada dirinya. Mereka melakukan berbagai aksi protes dan kritikan langsung

yang diarahkan kepada pemerintah dan negara melalui berbagi ide dan tingkah laku yang melawan kapitalisme. Ide dan tingkah laku itu terwujud dalam *Punk*.

Kelahiran *Punk* pada pertengahan tahun 70-an didasari karena adanya ketidakpuasaan akan sistem serta aturan yang berlaku di Inggris serta sebagai bentuk ide dan perlawanan orang muda kelas pekerja terhadap pemerintah yang menerapkan sistem kapitalisme yang mengatas namakan pemulihan ekonomi dengan melakukan eksploitasi, penindasan dan diskriminasi. Sejak awal kelahiran pada tahun 70an, politik, musik, fashion, dan bahasa berkembang pesat pada tahun 80an bersamaan dengan diproduksi dan didistribusikannya rekamanrekaman *Punk* dan literatur-literturnya. Sebelumnya *Punk* dikategorikan sebagai cabang kaum muda kelas menengah ke bawah atau kelas pekerja, dengan penyebarannya ke Amerika dan proses evolusi benih *Punk* pada tahun 1980 untuk menampilkan karakteristik budaya perlawanan dan kelas menengah, *Punk* menggunakan gaya (musik, fashion, bahasa “pokem”, dan lain-lain) seperti yang digambarkan oleh Dick Hebdige (dan dengan bantuan dari Starke). “Untuk membuat sesuatu dari apa yang diciptakan dari mereka mengatur, membuat parody dan dimana saja ada kemungkinan untuk membangkitkan di bawah posisi bawahan yang mana bukan merupakan dari apa yang mereka pilih.

Budaya perlawanan menempatkan tekanan-tekanan politis yang lebih besar dalam bentuk-bentuk simbolis dari perlawanan, pada individual sampai pada kolektif, dan pada penolakan pada nilai-nilai dari pada kesetiaan pada kelas dan tradisi. Setelah tahun 1977, *Punk* menyebar dari Eropa ke Amerika

bahkan mungkin pada seluruh peradaban di dunia. Inti dari *Punk* adalah semangat anti penyesuaian diri dan perlawanan kepada pemerintah. Hal ini dapat diamatifikasi *Punk*, dan keberanian menghadapi pemerintah dan penolakan terhadap wewenang yang paling sah. *Punk* dapat menjadi ruang sosial dan wadah pengungkapan diri bagi kaum muda yang tidak puas dan menjadi sebuah sumber protes dan kritik politik.

2.5.3 Jenis-jenis Punk

Kelompok sosial *punk* terbagi lagi menjadi subkelompok yang lebih kecil. Subkelompok tersebut berbeda satu sama lain dengan ciri khasnya masing-masing. Subkelompok tersebut, yaitu:

a. *Anarko Punk*

Anarko punk merupakan *punk* yang sangat idealis dengan ideologi yang mereka anut. Anarkisme, antiotoriter serta antikapitalisme menjadi ideologi yang mereka usung. *Anarko punk* merupakan salah satu subkelompok *punk* yang keras. Aksi yang mereka lakukan biasanya dengan unjuk rasa.

b. *Crust Punk*

Penganut dari paham *crust punk* biasa disebut *crusties*. *Crusties* sering melakukan berbagai macam pemberontakan dalam kehidupan mereka sehari-hari. *Crusties* merupakan orang-orang yang antisosial, mereka hanya mau bersosialisasi dengan sesama *crusties* saja.

c. Glam Punk

Anggota dari subkelompok ini merupakan para seniman. Mereka menaungkan pengalaman. Kehidupan sehari-hari dalam berbagai macam karya seni. Mereka menjahui perselisihan dengan sesamanya ataupun dengan orang lain.

d. Harcode Punk

Harcode punk mulai berkembang pada tahun 1980-an di Amerika Serikat bagian utara. Aliran musik dengan nuansa *punk rock* dengan beat-beat yang cepat menjadi musisi wajib mereka.

e. Nazi Punk

Nazi punk merupakan subkelompok yang mengadopsi paham Nazi. *Nazi punk* mulai berkembang di Inggris pada tahun 1970an dan menyebar ke Amerika Serikat. Untuk musiknya sendiri, mereka menamakannya *Rock Againsts Communism* dan *Hate Core*.

f. Oi Oi

Oi oi biasanya berdiri dari para hooligan yang identik dengan pertandingan sepak bola. Kaum Oi biasanya disebut *skinheads* atau *bootboys*. Kebanyakan dari mereka berasal dari kelas pekerja. *Skinheads* menganut prinsip kerja keras itu wajib. *Skinheads* memiliki ciri khas pada potongan rambut ala tentara (*army look hair style*).

g. *Street Punk*

Street punk merupakan perpaduan antara *crust punk* dan *oi*. *Street punk* biasa terlihat di jalanan di kota-kota. Sikap dan perilaku mereka biasanya mengikuti kehidupan keras jalanan.

h. *Queer Core*

Anggota subkelompok ini adalah para lesbian, homoseksual, biseksual, dan transeksual. Subkelompok ini lebih tertutup dibandingkan dengan subkelompok *punk* lainnya. *Queer core* sendiri merupakan hasil perpecahan dari *hardcore punk* pada tahun 1985.

i. *Riot Grrrl*

Sub kelompok ini mulai terbentuk pada tahun 1991. Anggotanya adalah para wanita yang keluar dari *Hardcore punk*. Para anggota *Riot Grrrl* tidak mau bergaul selain dengan wanita. Biasanya para anggota subkelompok ini berasal dari Seattle, Olympia dan Washington DC di Amerika Serikat.

j. *Straight Edge Scene*

Straight edge scene merupakan subkelompok *punk* yang benar-benar mengutamakan kenyamanan, kebersihan, kebaikan moral dan kesehatan. *Straight edge scene* sama sekali tidak mengonsumsi alkohol, obat-obatan, rokok serta seks bebas.

k. *Skate Punk*

Skate *punk* berhubungan erat dengan Hardcore *punk* dalam bermusik. Anggota subkelompok ini biasanya sangat mencintai *skateboarding* dan *surfing*.

2.5.4 Prinsip *Punk*

Merujuk kepada konsep ideologi yang dijabarkan Gramsci, kebudayaan sangat terikat dengan ideologi. Hal ini karena ideologi suatu kelompok dihasilkan kembali melalui praktik-pratik yang dilakukannya. Kebudayaan memainkan peranannya sebagai realisasi dari ideologi yang bersifat abstrak. Ideologi menjadi sekumpulan karakteristik ide, di mana proses makna-makna, tanda-tanda dan nilai-nilai teraplikasikan dalam wacana kebudayaan kehidupan sosial.

Ideologi merupakan konsep yang mengikat pelaku kebudayaan. Konsep tersebut diturunkan dalam bentuk aturan-aturan tersebut pada akhirnya diaplikasikan melalui perilaku kebudayaan. *Punk* dengan etika *do it yourself* pun telah memiliki prinsip budaya yang dijalankan.

a. Kemandirian

Pada awalnya di Inggris, sikap kemandirian hanyalah pertentangan remaja *punkres* melawan budaya orang tua mereka. Remaja-remaja tersebut menginginkan kebebasan. Selanjutnya sikap kemandirian dibuat untuk mencerminkan, mengekspresikan dan menyuarakan segi-segi kehidupan kelompok.

Dalam persepsi *punker*, kemandirian diartikan dengan tidak bergantung kepada orang lain. Kemandirian merupakan sikap dasar

etika *do it yourself*. Seorang *punkers* dituntut untuk berusaha mandiri dalam melakukan segala sesuatu. Meskipun begitu, kemandirian bukan berarti bersikap individualistis. *Punkers* menyadari bahwa tidak semua hal dapat dilakukan seorang diri. Kemandirian merupakan sikap seorang *punker* untuk berusaha sendiri terlebih dahulu. Kalaupun ternyata tidak mampu, baru meminta bantuan kepada *punkres* lain ataupun pihak lain yang memiliki kesamaan ide.

Dalam perlawanan terhadap kapitalisme, sikap kemandirian memiliki tujuan penting. Pertama, berusaha memberi jarak dengan kapitalisme. Dengan sikap mandiri, *punkers* berusaha tidak terjebak dengan ketergantungan dalam memenuhi kebutuhan hidup kepada kapitalisme seperti kebanyakan orang saat ini. Dengan memberikan jarak, *punkers* berusaha agar tidak terjadi benturan ideologi. Sehingga, etika *do it yourself* tetap murni tanpa mampu dipengaruhi kapitalisme. Kedua, menciptakan kebebasan dalam mengembangkan kreativitas yang dimiliki. Kapitalis dalam segala tindakannya bermotif ekonomi. Semua berdasarkan untung rugi pasar. Tindakan kapitalis memenuhi segala kebutuhan masyarakat dilakukan dengan keseragaman yang memaksa atau seperti ditulis Adorno dan Horkheimer, “sesuatu yang disediakan bagi semua orang sehingga tak seorang pun bisa lari darinya”. Hal demikian menjadikan masyarakat menjadi terkekang dan tidak memiliki kreativitas dalam melakukan sesuatu karena telah dibatasi kapitalis.

Ketiga, untuk mengembangkan budaya aktif sebagai perlawanan terhadap sikap pasif dan kismisisme masyarakat terhadap produk-produk kapitalis. Dampak dari kapitalisme yang selalu memenuhi kebutuhan masyarakat adalah menghasilkan masyarakat yang pasif. Masyarakat yang dimanjakan produk-produk kapitalis menjadi terus-menerus bergantung kepada produk-produk tersebut. Selain menjadi pasif masyarakat pun menjadi memiliki sifat kismisisme yang tinggi. Dengan kemandirian, *pokers* berusaha tidak bergantung kepada produk-produk instan yang dihasilkan kapitalis. *Punkers* secara aktif berusaha menciptakan atau mengadakan sendiri keperluan mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup.

b. Persamaan

Sikap persamaan dalam kehidupan *pokers* lebih dikenal dengan *equality*. Sikap persamaan berusaha menghapus batas-batas perbedaan yang dibuat kapitalis hanya karena motif ekonomi sikap persamaan meliputi berbagai hal dalam banyak bidang sedikitnya, ada lima sikap persamaan yang dijunjung *punkers*.

Pertama, persamaan dalam berpendapat. Hak berpendapat merupakan milik semua orang. Berbeda dengan kapitalis, di mana hak berpendapat hanya dimiliki segelintir orang yang memiliki pengaruh seperti kelompok pemodal atau pengusaha. Persamaan dalam berpendapat dapat dilihat ketika *punkers* akan memutuskan suatu hal.

Punkers mengadakan konsensus didapat semua pihak yang hadir mengeluarkan pendapatnya masing-masing.

Kedua, persamaan ras. Konsep persamaan ras bisa ditelusuri jejaknya dari wacana biologis. Darwinisme sosial yang menekankan garis keturunan dan tipe-tipe manusia. Ras menunjuk pada karakteristik atribut ini kemudian seringkali diartikan dengan intelenjensi dan kemampuan yang dipakai untuk memeringkat kelompok-kelompok yang telah dirakan dalam hirarki sosial, superioritas mental dan subordinasi.

Namun disini *pukers* memrioritaskan nilai kebersamaan dalam segala hal tanpa memandang ras, hirarki seperti tua dan muda, maupun struktur seperti kaya dan miskin. *Punkers* terbiasa untuk makan bersama-sama dalam sebuah wadah dengan sebuah sendok yang dipakai bersama secara bergiliran. Atau, menghisap sebatang rokok yang digunakan bersama-sama.

Ketiga, persamaan gender. Berakar pada budaya patriarki, konsep menegani laki-laki dan perempuan terus dikonstruksikan secara sosial lewat institusi-institusi yang terlibat sehari-hari dalam kehidupan keluarga, sekolah, masyarakat, agama, tempat kerja bahkan sampai kebijakan negara. Dalam budaya patriarki, laki-laki dianggap lebih tinggi kedudukannya dari perempuan. Aristoteles mengatakan bahwa secara natural laki-laki itu superior dan perempuan itu inferior. Yang superior mengatur Analisis Naratif, Analisis Konten, dan Analisis

Semiotik yang inferior dan inferior harus rela diatur. Bagi *punkers*, jeni kelamin bukanlah sebuah masalah dalam kehidupan. Karena, hal yang dilakukan lakilaki dapat pula dilakukan perempuan. *Punkers* juga tidak memarginalkan posisi perempuan dalam kehidupan.

Keempat, persamaan dalam memperoleh pengetahuan. Dalam lingkaran kapitalis, pengetahuan didapatkan hanya oleh mereka yang memiliki uang. Pendidikan pun bermotif ekonomi. Sehingga, hanya orang-orang yang memiliki uang yang dapat menikmati pendidikan. Padahal, semua manusia berhak mendapatkan pengetahuan dalam hidupnya. *Punkers*, mengadakan *workshop* diadakan gratis tanpa dipungut biaya. *Workshop* merupakan cara berbagi ilmu dari *punkers* yang mengetahui pengetahuan lebih kepada *punkers* lain. Ilmu yang diberikan pun bermacam-macam, mulai dari teknik-teknik desain, nayblon kaos atau sekedar ilmu menulis.

Kelima, penghapusan bentuk hirarki dan struktur. Hiraraki dan struktur menjadikan manusia seolah dibedakan dan memiliki keistimewaan tersendiri. *Punkers* menghapuskan bentuk hirarki dan struktur karena bagi mereka manusia adalah sama. Kalau pun ada perbedaan bukan berarti menjadi suatu hal yang harus ditonjolkan. Tetapi, harus dieliminasi agar tidak menimbulkan kecemburuan sosial. Bentuk-bentuk hirarki dan struktur yang ada selama ini dalam kehidupan sosial antara lain senior dan junior, pemodal dan pekerja, majikan dan pembantu, atasan dan bawahan dan lain sebagainya.

c. Anti-kemapanan dan Anti-penindasan

Perjuangan utama yang dilakukan *punkers* adalah memperjuangkan kebebasan berfikir yang telah dibatas-batasi kapitalis. Melalui motif ekonomi, kapitalis menciptakan minoritas masyarakat mapan yang berkuasa terhadap mayoritas masyarakat lain. Alhasil, kemapanan membuat segelintir kecil masyarakat tersebut merasa berhak menentukan kehidupan mayoritas masyarakat lainnya.

Kemapanan bagi *punkers* merupakan sebuah bahaya sosial karena berpotensi untuk membatasi kebebasan berfikir dapat mengakibatkan masyarakat tidak dapat melihat kebenaran dari sebuah realitas. Masyarakat dipaksa untuk menuruti kehendak yang sebenarnya bukan kehendak mereka melainkan kehendak kapitalis.

Anti-kemapanan merupakan antitesis yang diciptakan *punkers* untuk melawan kemapanan. Antikemapanan bertujuan untuk menghilangkan pemaksaan kehendak oleh satu pihak kepada pihak lain. Antikemapanan bukan berarti kehidupan yang tidak layak atau mapan. Tolak ukur dalam antikemapanan bukanlah motif ekonomi seperti halnya kapitalis, tetapi kedaulatan yang dimiliki seorang individu dalam memutuskan segala hal, melalui pikirannya sendiri dalam hidupnya.

Punkers juga menganut sikap anti penindasan. Berbeda dengan antikemapanan yang berada dalam wilayah pemikiran, antipenindasan mengarah kepada perilaku. Anti penindasan mengarah kepada manusiadalam melakukan segala hal tanpa mendapatkan tekanan dari

pihak lain. Kebebasan yang ada tidak serta merta bebas sebebas-bebasnya tetapi harus didasari oleh tanggung jawab.

d. Solidaritas

Sikap solidaritas dilakukan *punkers* terhadap kelompok lain yang sama-sama minoritas dalam kehidupan seperti kaum urban, rastafarian samapi suku indian yang terjajah. Sikap solidaritas terhadap kelompok lain biasa ditunjukkan *punkers* dengan berbaur bersama mereka dalam pergaulan, membantu perjuangan mereka maupun bertukar budaya. Sikap solidaritas bersama mereka dalam pergaulan, membantu perjuangan mereka maupun bertukar budaya. Sikap solidaritas dibentuk sebagai sarana untuk membentuk persatuan sesama kelompok yang termajinkan dalam menghadapi kapitalis.

2.5.5 Fashion Punk

Fashion punk merupakan wujud eksistensi kehadiran mereka dan simbol perlawanan terhadap budaya berpakaian dominan. Perlawanan yang dimaksud adalah melawan sikap positif dan konsumtif. Untuk melawan dominasi kapitalis yang telah mengekang kebebasan termasuk berpenampilan, setiap pilihan *fashion* yang digunakan *punkers* memiliki makna individualnya masing-masing.

a. Rambut

Sebagian besar *punkers* melakukan *bloonder* pada rambut mereka dengan aneka macam warna. Sehingga identitas *punkers* akan cepat

dan mudah dikenali karena berbeda dan mencolok dari masyarakat kebanyakan. *Punkers* juga memiliki beberapa gaya rambut:

- a) *Mohawk*, gaya rambut mohawk merupakan gaya yang paling mencirikan seorang *punkers*. Model rambut *mohawk* adalah rambut yang terpankas di bagian sisi kanan dan kiri kepala dan menyisakan rambut di bagian tengah. Rambut yang tersisa itu kemudian ditengakkan hingga lurus keatas. Rambut *mohawk* mulai ada sendiri setelah band *sex pistols* lahir.
- b) *Spike*, gaya rambut spike adalah rambut yang dibuat berduri-duri seperti durian. *Spike* dibuat tidak rapi sehingga menimbulkan kesan berantakan. *Spike* melambangkan kehidupan destruktif.
- c) Botak, gaya rambut botak dapat berarti botak plontos atau menyisakan sedikit rambut. Gaya rambut botak biasa dilakukan subkelompok *skinheads*. Gaya rambut botak dimaknai sebagai kejantanan dan kekerasan dalam menjalani hidup.

b. Pakaian

Pakaian yang sering digunakan *punkers* ialah:

- a) Kaos, yang dipakai *punkers* adalah modifikasi. Ada tiga cara modifikasi kaos yang dilakukan *punkers*. Pertama, *punkers* menyablon sendiri kaos mereka. Biasanya, *punkers* membeli kaos polos untuk kemudian disablon berupa gambar-gambar

band *punk* atau tulisan-tulisan bertema sosial. Kedua, *punkers* menyobeknyobek beberapa bagian kaos sampai terlihat sangat berbeda dengan bentuk kaos sampai terlihat sangat berbeda dengan bentuk kaos ketika pertama kali dibeli. Ketiga *punkers* menambahkan emblem, pin dan lain-lain.

b) Jaket, seperti halnya kaos jaket yang yang digunakan *punkers* juga mengalami modifikasi yaitu dengan menyobek-nyobek pada beberapa bagian dan atau menambahkan asesoris. Dua jenis bahan jaket yang biasanya digunakan adalah bahan kulit dan bahan jeans.

c) Celana yang dipakai *punkers* lazim disebut celana street. Celana street adalah celana panjang berbahan jeans yang menyempit dibagian bawah. Saat ini, celana *streetend* dikalangan remaja dengan sebutan celana pensil. Modifikasi pada celana dilakukan dengan mnyobek pada beberapa bagian atau menambahkan asesoris.

c. Sepatu

Ada dua jenis sepatu yang digunakan *punkers*, yaitu sepatu kain dan *boots*. Merk yang digunakannya biasanya adalah *convers* untuk sepatu kain dan *doc marten* untuk *boots*. Sepatu kain pertama kali digunakan band *punk* Ramones yang merupakan bagian dari penentangan *fahsion*.

d. Aksesoris

Aksesoris yang dipakai *punkers* bermacam bentuk dan bervariasi. Bentuk aksesoris dapat berupa anting kalung, gelang dan ikat pinggang. Sedangkan variasi jenis aksesoris terdiri dari tumpper rantai, rantai dengan gembok, *spike*, *ring*, *bullet*, maupun manikmanik tradisional. *Tumpper* merupakan variasi dari anting. *Tumpper* adalah antinganting yang memiliki lubang yang besar yang dipasang di cuping telinga sebagai bingkai lubang hasil *pierching*. Rantai dengan gembok menjadi simbol bentuk protes kepada orang-orang yang mau diatur hidupnya oleh lingkungan. *Spike* adalah aksesoris yang berbentuk duri yang terbuat dari bahan seng. *Spike* melambangkan kehidupan *destruktif* *ring* dan *bullet* biasanya menjadi aksesoris yang menyatu dengan ikat pinggang maupun gelang. Ada pula emblem dan pin. Emblem adalah kain bekas yang dirapikan kembali untuk disablun ukuran emblem beragam, biasa 5x8 cm, 10x15 cm maupun yang lebih besar 20-25 cm. Emblem dan pin bergambar band *punk* atau tulisan tulisan sosial.

e. **Tato dan *Pierching***

Tato merupakan lukisan yang diukir diatas tubuh manusia bagi *punkers*. Tato merupakan salah media untuk melakukan perlawanan. *Pierching* atau tindik adalah membuat lubang di beberapa bagian tubuh seperti telinga, pelipis mata, bibir, hidung maupun lidah. Lubang yang dibuat kemudian dihias dengan aksesoris *Pierching*.

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang menjadi acuan dalam melakukan penelitian ini. Penelitian terdahulu juga membantu mengetahui objek dan topik penelitian apa yang sudah diteliti, sehingga tidak ada lagi penelitian berulang, kecuali untuk membantah hasil dari penelitian sebelumnya. Terdapat 4 penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini. 2 dari skripsi, dan 2 dari jurnal nasional. Adapun penelitian tersebut disajikan dalam bentuk table, sebagai berikut.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

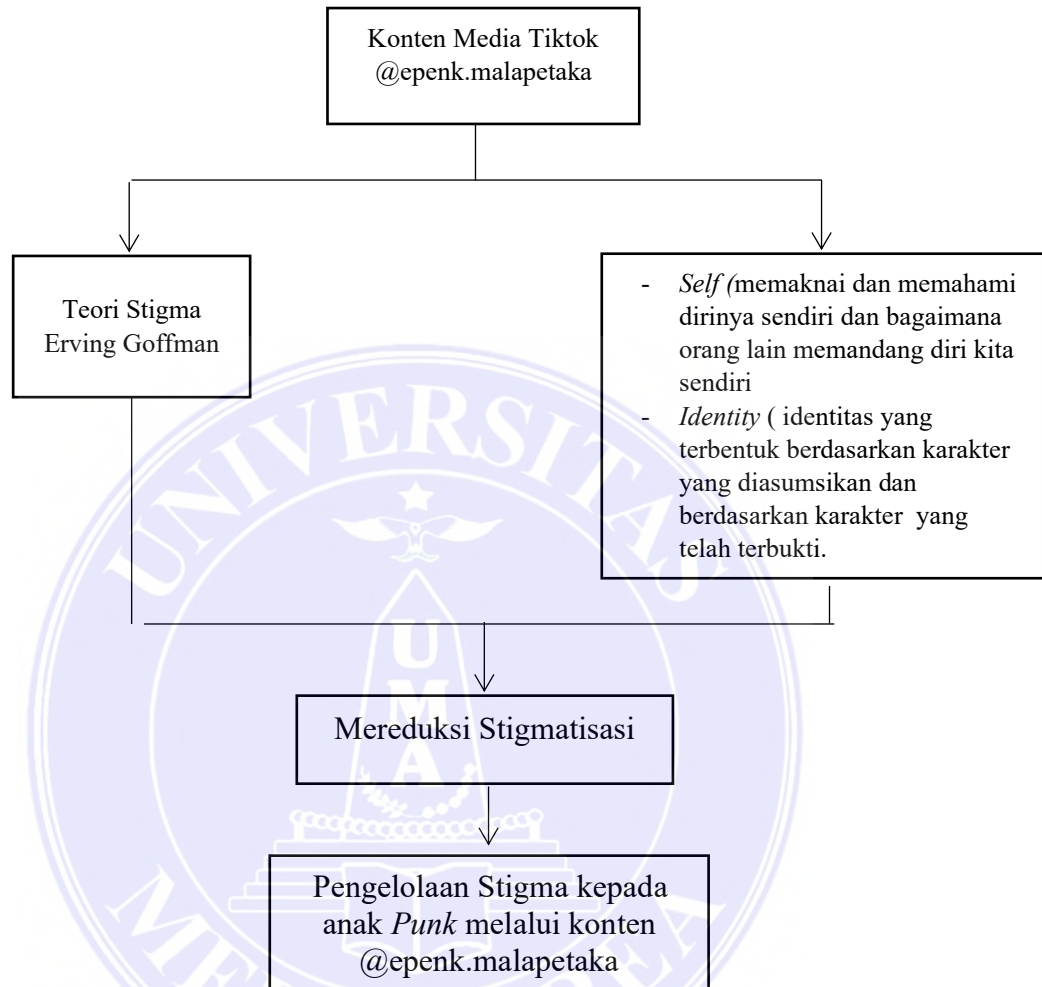
No.	Nama Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Fenomena Anak <i>Punk</i> : Sisi lain Mengenai Ruwetnya Permasalahan Anak Jalanan di Indonesia oleh Arif Rafman (2009)	Metode Kualitatif	Penelitian ini mengupas sedikit persoalan mengenai anak-anak pengerjanaan karakteristik anak-anakku tidak jauh beda dengan anak-anak jalan pada umumnya namun alasan tamu mereka turun ke jalan justru bukan alasan ekonomi mereka memilih masalah dalam pencarian jati diri dan minum kasih sayang serta perhatian dari orang tua mereka.	Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan peneliti membahas tentang mereduksi stigmatiasi anak <i>Punk</i> .
2.	Penanggulangan Komunitas <i>Punk</i> Dalam Perspektif Kebijakan Kriminal Di Kota Banda Aceh oleh Ridayani, Mohd. Din, M. Saleh Syafei (2011)	Metode Kualitatif	Komunitas <i>punk</i> di Kota Banda Aceh meningkat secara signifikan dan harus ditanggulangi, namun di Aceh belum ada aturan khusus mengatur tentang komunitas <i>punk</i> , karena itu perlu diteliti tentang bagaimana landasan yuridis dalam	Perbedaannya yaitu mendukung mengurangi popularitas kriminal yang dibuat oleh beberapa anak <i>Punk</i> sedangkan Epenk Malapetakan mengayomi anak <i>punk</i> agar tidak dipandang buruk oleh masyarakat.

			penanggulangan komunitas <i>punk</i> di kota Banda Aceh, kemudian bagaimana kebijakan kriminal yang ditempuh pemerintah kota dalam menanggulangi komunitas <i>punk</i> di kota Banda Aceh.	
3.	Analisis Naratif, Analisis Konten, dan Analisis Semiotik oleh A. M. Irfan Taufan Asfar (2019)	Metode Kualitatif	Hasil penelitian analisis konten dan analisis naratif semakin diperkaya dengan persoalan konteks atau dengan tertanamnya cerita atau teks di dalam pengalaman individu maupun kelompok. Semiotika mempelajari tanda dan memahami artinya sekaligus dan mengabaikan persoalan pengalaman self ² dan sikap masyarakat barat terhadap sastra dan ilmu sosial. Fokus semakin terpusat pada kode, paradigma, dan penjelasan makna teks dan bukan pada karakter, biografi, atau maksud dari subjek penulis yang memproduksi teks.	Perbedaan yang ada di dalam konten atau lebih. Setiap satuan, bagaian, atau elemen mesti dipisah-pisahkan terlebih dahulu untuk kemudian dikombinasikan dan direkomendasikan kembali dan ditransformasikan ke dalam model lain yang berbeda.

4.	Analisis Konten Pembelajaran Bahasa Arab Pada Media Tiktok oleh Tiara Nurfingkan Priantiwi dan Maman Abdurrahman (2023)	Metode Kualitatif	Ditemukan empat jenis konten pembelajaran bahasa arab yang serinng dibuat oleh konten kreator yang diunggah di TikTok, empat jenis konten tersebut adalah mufradat, uslub, ungkapan dalam bahasa arab dan gramatika bahasa (sofor dan nahwu). Penelitian ini menyatakan bahwa jenis konten ungkapan dalam bahasa arab adalah konten yang paling disukai oleh pengguna TikTok dan mendapatkan <i>engagement</i> paling tinggi karena dengan mempelajari dan mempraktikkan ungkapan dalam bahasa arab dengan benar dapat meningkatkan kemampuan pelafalan dan berbicara dalam bahaa arab.	Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan peneliti membahas tentang mereduksi stigmatiasi anak <i>Punk</i> .
----	---	-------------------	---	---

Sumber: Peneliti, 2023

2.7 Kerangka Berpikir



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

Sumber: Peneliti, 2023

Alur Berpikir Peneliti

Dari gambar alur berpikir diatas dapat dijelaskan bahwa anak *punk* mendapat stigma dari masyarakat umum karena adanya perbedaan antara asumsi (*Virtual Social Identity*) dengan kenyataan (*Actual Social Identity*). Setiap individu yang ada didalam masyarakat memiliki perbedaan dalam dua identitas tersebut. Apabila perbedaan tersebut diketahui oleh orang lain atau masyarakat, maka individu

tersebut akan diberi stigma dan dikucilkan (Falidah, 2020). Stigma muncul seiring dengan terjadinya.

Stigma akan terjadi di dalam masyarakat yang didalamnya terdapat orang-orang yang terlibat didalam. Salah satu yang ada di Indonesia adalah Provinsi Sumatera Utara tepatnya di Medan. Analisis permasalahan penelitian berdasarkan pada teori stigma dari Erving Goffman terdiri dari konsep *self* dan *identity*. Goffman mendefinisikan *self* berhubungan sebagai diri individu, bagaimana individu memaknai dan memahami dirinya sendiri dan terbentuk bagaimana orang lain memandang diri kita sendiri yang terbentuk oleh proses intraksi yang dilakukan individu dalam kehidupan sosialnya. *Virtual social identity* yang disebut sebagai identitas yang terbentuk berdasarkan karakter-karakter yang diasumsikan atau kita pikirkan terhadap seseorang, sedangkan *actual social identity* disebut sebagai identitas yang terbentuk berdasarkan karakter-karakter yang telah terbukti.

Goffman (Varamitha et al., 2014) mengemukakan konsep *The Normals* dan *The Stigmatize*. Istilah *the normals* ditujukan pada orang-orang yang tidak terkena stigma. Orang-orang normal menganggap bahwa orang-orang yang terkena stigma bukan merupakan orang yang normal. Dalam *The Stigmatized*, orang yang diberi stigma berpikir bahwa mereka merupakan orang normal seperti orang lain, akan tetapi orang lain belum siap menerima dan menganggap mereka sama. Orang yang diberi stigma, akan merespon situasi yang dialaminya tersebut dengan mengevaluasi apa yang ada didalam dirinya yang menjadi penyebab munculnya stigma. Penelitian ini akan menggunakan teori stigma dari Erving Goffman untuk membedah masalah yang akan dikaji melalui konsep *identity* dan *discredit*.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Peneliti melakukan penelitian di Jalan Dr. Mansyur Padang Bulan Selayang I, Kec. Medan Selayang, Kota Medan, Sumatera Utara.

3.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan sekitar bulan Agustus sampai dengan bulan November 2023.

3.3 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan jenis metodologi penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian analisis isi (*Content Analysis*). Menurut Moleong (2012:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Menurut Asri (2020), metode analisis isi adalah metode penelitian yang digunakan untuk membuat representasi yang valid dari sebuah teks atau simbol ke dalam konteks tertentu. Metode analisis isi dipilih dengan tujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan konten oleh kreator pada media TikTok terkait konten anak *punk*.

Penelitian dengan metode deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran lengkap mengenai suatu fenomena yang terjadi. Jenis penelitian deskriptif kualitatif akan membantu menguraikan data yang ada dengan situasi yang terjadi. Penelitian ini lebih menekankan makna pada hasil akhirnya, dengan menyajikan data yang diperoleh selama penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti sebagai pengamat sekaligus mencari informasi di lapangan dengan berinteraksi langsung bersama anak-anak *Punk* di Jalan Dr. Mansyur Padang Bulan, Medan Selayang, Kota Medan. Peneliti memilih anak-anak *Punk* di Kota Medan sebagai sasaran penelitian karena dianggap mampu menjadi informan kunci serta memberikan pandangan mengenai dunia anak *punk*.

3.4 Informan Penelitian

Moleong, (2015, 163) menyatakan, bahwa informan penelitian merupakan orang yang dapat memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian serta orang yang mengetahui pasti permasalahan yang akan diteliti.

Menurut Bagong Suyanto (Nila, 2015:42), informan penelitian meliputi tiga macam yaitu:

1. Informan kunci (*key* informan) adalah orang yang mengetahui dan memiliki informasi pokok yang dibutuhkan dalam penelitian.
2. Informan utama adalah orang yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti
3. Informan tambahan adalah orang yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang akan diteliti.

Pada penelitian ini informan kunci yang digunakan adalah Epenk Malapetaka selaku pemilik akun Tiktok, informan utama yaitu anak-anak *Punk* di Jalan Dr. Mansyur Padang Bulan Selayang I, Kec. Medan Selayang, Kota Medan, Sumatera Utara yang berjumlah 2 orang, dan informan tambahan yaitu netizen yang memberikan komentar pada postingan di akun @epenk.malapetaka yang masing-masing berjumlah 4 orang.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari beberapa konten dalam akun Tiktok @epenk.malapetaka dan pendapat netizen yang memberikan komentar pada postingan di akun Tiktok @epenk.malapetaka.

1. Observasi

Nawawi (1995) menyatakan metode observasi dapat didefinisikan sebagai memusatkan perhatian seseorang pada suatu item sambil menggunakan semua peralatan indera seseorang. Metode observasi digunakan untuk mempelajari suatu fenomena dengan melakukan pengamatan langsung terhadapnya. Pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan pengamatan tidak langsung yang dilakukan dari sasaran penyelidikan melalui komentar netizen. Pengamatan tidak langsung melibatkan mengamati dan merekam tetapi hanya secara tidak langsung topik yang diperiksa. (Sugiyono, 2018: 34). Dalam penelitian ini, penulis mengkaji komentar yang dilontarkan oleh netizen di kolom komentar akun *Tiktok* Epenk Malapetaka.

2. Dokumentasi

Sugiyono (2014) mengatakan bahwa dokumentasi digunakan sebagai rekaman peristiwa yang telah terjadi berupa gambar, tulisan atau karya lain seseorang, maka pencarian data dapat dilakukan dengan menggunakan data yang diperoleh dari catatan, transkrip, arsip, dan sebagainya. Bahan utama dalam penelitian adalah dokumentasi penelitian, yang dapat digunakan sebagai referensi untuk latar belakang yang luas mengenai tujuan penelitian (Sugiyono, 2018: 34). Dokumentasi penulis didasarkan pada komentar-komentar yang dilontarkan netizen pada postingan akun *Tiktok* Epenk Malapetaka.

3. Metode Wawancara Mendalam (*In-Depth-Interview*)

Menurut Yusuf (2014:372), wawancara adalah kejadian atau proses interaksi antara peneliti dengan subjek atau sumber informasi melalui komunikasi secara langsung mengenai suatu objek yang akan diteliti. Wawancara yang dipilih peneliti yaitu wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara mendalam adalah metode pengumpulan data atau keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, pewawancara, dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Selama wawancara berlangsung, peneliti haruslah bersikap baik sehingga diperoleh data yang diinginkan serta harus menciptakan suasana yang akrab. Kelebihan dari wawancara mendalam yaitu data yang diperoleh lebih akurat dan dapat dipertanggung jawabkan. Metode *indepth interview* digunakan untuk mewawancarai anak-anak *Punk* di

Jalan Dr. Mansyur Padang Bulan Selayang I, Kec. Medan Selayang, Kota
Medan, Sumatera Utara.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisa data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang mudah dibaca. Berawal dari proses pengambilan data yaitu wawancara, dokumentasi dan data-data pendukung yang dilanjutkan dengan analisa data secara kualitatif melalui teknik mencari persepsi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan disajikan dalam bentuk uraian yang disusun secara detail yang diteliti dan menginterpretasikan berdasarkan kerangka teori yang ada untuk memperoleh suatu kesimpulan.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Setelah data dikumpulkan kemudian dilakukan teknik pemeriksaan keabsahan data. Teknik ini merupakan cara yang digunakan untuk mengukur keobjektifan data yang diperoleh. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan triangulasi, dimana teknik pemeriksaan keabsahan data yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda yang digunakan oleh peneliti. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang telah dikumpulkan (Moleong, 1995:178).

Adapun langkah-langkah yang peneliti gunakan adalah:

1. Membandingkan data dari hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
2. Membandingkan hasil wawancara antara informan dengan isi dokumen yang berkaitan dengan obyek yang diteliti.

3.7.1 Triangulasi Teknik

Penulis menggunakan teknik triangulasi, ini bertujuan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda mengenai analisis konten media Tiktok @epenk.malapetaka dalam mereduksi stigmatisasi anak *punk*. Maka, pengumpulan data dan pengecekan data dilakukan kepada komunitas anak *punk* dan beberapa netizen yang mengomentari postingan instagram pada konten-konten Epenk Malapetaka.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan informasi yang telah disampaikan dalam bab-bab sebelumnya serta hasil penelitian dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa akun Tiktok @epenk.malapetaka merupakan akun yang berisi tentang kehidupan seorang anak *punk* yang bernama Epenk Malapetaka. Dia adalah seorang konten kreator Tiktok yang menceritakan kisah komunitas *punk* di jalanan.

Konten – konten yang diunggah oleh @epenk.malapetaka berhasil mereduksi stigmatisasi anak *punk* dengan cara menunjukkan sisi positif, kreatif dan lucu dari kehidupan jalanan, perjalanan, dan hal-hal lainnya yang di alami oleh Epenk Malapetaka dan teman-temannya. Konten media Tiktok @epenk.malapetaka juga berhasil menarik perhatian, simpati dan *engagement* dari penonton, serta mempromosikan dan memperluas jaringan subkultur *punk* kepada audiens yang lebih luas.

Dalam penelitian skripsi ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pandangan masyarakat terhadap kehidupan anak *punk* mengganggu kegiatan masyarakat. Stigma seperti itu wajar karena masyarakat awam lebih suka menonjolkan penampilan. Ini tidak salah karena penampilan anak *punk* di masyarakat memang berbeda dengan masyarakat pada umumnya dan menyeimbangkan. Dari berbagai kota, terutama di Indonesia, banyak orang yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, bukan hanya untuk menghilangkan stigma, tetapi pada

dasarnya karena anak-anak *punk* juga menjadi bagian dari komunitas *punk* dan ingin hidup dalam harmoni dengan orang lain.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan langsung mengenai “Analisis Konten Media Tiktok @epenk.malapetaka dalam Mereduksi Stigmatisasi Anak *Punk*” yang dilakukan oleh penulis, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Anak *punk* sering mengalami stigmatisasi dan diskriminasi dari masyarakat karena dianggap sebagai kelompok yang bermasalah, tidak berpendidikan, dan tidak berkontribusi bagi kemajuan bangsa. Diharapkan kepada masyarakat untuk mengurangi pandangan miring terhadap anak *punk* karena di mata Tuhan Yang Maha Esa tidak ada yang beda.
2. Salah satu upaya untuk mereduksi stigmatisasi anak *punk* adalah dengan menggunakan media sosial sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan positif, edukatif, dan inspiratif tentang anak *punk*. Diharapkan untuk meningkatkan variasi dan kualitas dari konten video, seperti menggunakan efek, filter, musik dan editing yang lebih menarik dan profesional dan dapat meningkatkan frekuensi dan konsistensi dari penggunaan video agar dapat mempertahankan loyalitas dan antusiasme dari penggemar, serta menjangkau pengguna baru.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU :

- Anderson & Jiang. (2018). *Teens, Social Media and Technology*.
- Asri, Gifran Muhammad. (2007). *Potret Positif Punk Bandung*.
- Carol A Wade. (2002). *Psikologi*. Jakarta: Erlangga
- Heatherton, T.F. et al. (2003). *The Social Psychology of Stigma*. New York: The Guilford Press.
- John Martono, Arsita Pinandita. (2009). *PUNK Fesyen-Subkultur-Identitas*. Yogyakarta: Halilintar Books.
- Ma'ruf, Ade. (2004). *The Punk*. Yogyakarta: Alinea.
- Moleong, Lexy, J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Noya Andris, M.Si. (2022). *Melawan Stigma*. Indramayu: Penerbit Abad.
- Ridwan Hardiansyah. (2011). *Sedikit Cerita Punk dari Bandar Lampung*. Yogyakarta: Indie Book Corner.
- Suranto AW. (2010). *Komunikasi Sosial dan Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

JURNAL DAN SKRIPSI :

- A. M. Irfan Taufan Asfar. (2019). *Analisis Naratif, Analisis Konten dan Analisis Semiotik*. DOI: 10.13140/RG.2.2.21963.41767 (Akses pada 30 Mei 2023).
- Anis Ardianti. (2017). *Stigma Pada Masyarakat "Kampung Gila" Di Desa Paringan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo*, <https://repository.unair.ac.id>.
- Ariananda, Reza Erky. 2015. *Stigma Masyarakat Terhadap Penderita Skizofrenia*. Periode. Jurusan Fakultas Ilmu Pendidikan (Skripsi Program SI Universitas Negeri Semarang, 2015).
- Azmi Wifaqul. (2022). *Pengaruh Komunitas Anak Punk terhadap Komentar Publik*. 5(2), 2685-0702.
- Daniar wikan S. (2015). *Makna dan Ideologi Punk*. Andharupa jurnal desain komunikasi visual & multimed, Vol.01 No.02, (2015), hal 51 (Akses pada 15 April 2023).
- Linda, W. (2020). *STIGMATISASI MASYARAKAT LOKAL TERHADAP ANAK PUNK* (Studi Kasus: Masyarakat Sekitar Komunitas Punk Masberto di Bogor, Jawa Barat) (Doctorial dissertation, UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA).

- Pratiwi, L. C. D. (2020). *ANALISIS KONTEN MEDIA DIGITAL* (Studi Deskriptif pada Akun Instagram@ kampoengrajoet).
- Abdurrahman, Priantiwi. (2023). Amalisis Konten Pembelajaran Bahasa Arab Pada Media TikTok. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1365-1371.
- Santoso, Danar Dwi. (2016). *Stigmatisasi Orang Tua Tunggal Perempuan Di Masyarakat*. Jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora (Skripsi Program SI Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016). (Akses pada 15 April 2023).
- Setyowati Kusnul. (2020). *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Stigma pada Penderita Kusta*. Skripsi. Diterbitkan. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah: Surabaya.
- Siti Sugianti. (2018). *Fenomena Anak Punk dalam Perspektif Teori Michel*. (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Guru, UIN syarif hidayatullah, Jakarta, 2014), hal 13 (Akses pada 15 April 2023).
- Suhastini Novia & Fitriana Herlina. (2022). *Stigma Masyarakat Terhadap Anak yang Berhadapan dengan Hukum*. 7(3), 2548-5555. (Akses pada 15 April 2023).
- Widjarnako, Bagoes, Dkk. (2015). *Stigma Masyarakat Terhadap Orang dengan HIV/AIDS*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional* Vol. 9, No. 4 Mei 2015. (Akses pada 15 April 2023).

LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

ANALISIS KONTEN MEDIA TIKTOK @EPENK.MALAPETAKA DALAM MEREDUKSI STIGMATISASI ANAK PUNK

Data Diri Informan

Nama :
Umur :
Jenis Kelamin :
Pekerjaan :

Pertanyaan terhadap Informan Kunci dan Informan Utama:

1. Bagaimana anda bisa bergabung ke dunia *punk*?
2. Bagaimana pandangan orang tua saat mengetahui anda bergabung dengan anak *punk*?
3. Bagaimana perasaan anda setelah menjadi anak *punk*?
4. Apakah anda pernah aktif dalam kegiatan masyarakat?
5. Apakah ada peranan orang lain yang menyebabkan anda menjadi anak *punk*?
6. Bagaimana hubungan anda dengan keluarga setelah menjadi anak *punk*?
7. Apakah anda pernah mengalami stigma dari masyarakat setempat?
8. Sejak kapan stigma itu muncul dan bagaimana anda menyikapi hal tersebut?

Pertanyaan terhadap Informan Tambahan:

1. Sudah berapa lama anda mengikuti Tiktok Epenk Malapetaka?
2. Bagaimana pendapat anda setelah melihat konten-konten yang dibuat oleh Epenk Malapetaka tentang kehidupan anak *punk*?
3. Menurut anda, dengan meliput kehidupan komunitas anak *punk* dan membuat konten tersebut, apakah bisa mengurangi stigma pada anak *punk*?

Lampiran 2 Hasil Wawancara

Hasil Wawancara Informan Kunci

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Informan Kunci
1	Bagaimana anda bisa bergabung ke dunia <i>punk</i> ?	“Dulu waktu saya SMP, sekolah saya dekat tongkrongan anak-anak <i>punk</i> dan saya tertarik melihat penampilan mereka, dan akhirnya saya ikut nongkrong”
2	Bagaimana pandangan orang tua saat mengetahui anda bergabung dengan anak <i>punk</i> ?	“Awalnya banyak yang gak setuju, terutama orangtua. Tapi, setelah saya memberikan penjelasan dengan cara menyakapi mereka dengan baik, kayaknya seorang anak pada umumnya, akhirnya mereka ridho dalam pilihan hidup saya”
3	Bagaimana perasaan anda setelah menjadi anak <i>punk</i> ?	“Perasaan saya sangat senang karena ini lah kehidupan yang saya inginkan dan di dalam komunitas, banyak hal yang bisa saya kutip dan itu jarang di dapatkan di tempat lain. Salah satunya kita belajar yang namanya solid terhadap sesama dan bisa memandang manusia dengan seutuhnya, manusia tanpa harus ada unsur lain untuk saling menghargai satu sama lain.”
4	Apakah anda pernah aktif dalam kegiatan masyarakat?	“Ketika teman-teman mengadakan gigs di suatu tempat, yang tentunya di tempat tersebut berdekatan dengan pemukiman warga, bahkan bisa di tengah-tengah. Setelah gigs itu selesai akan diadakan kegiatan-kegiatan sosial yang tentunya positif di lokasi itu sendiri, seperti mengadakan pasar gratis, baksos dan lain-lain.”
5	Apakah ada peranan orang lain yang menyebabkan anda menjadi anak <i>punk</i> ?	“Gak ada. Itu murni dari keinginan diri saya sendiri.”
6	Bagaimana hubungan anda dengan keluarga setelah menjadi anak <i>punk</i> ?	“Awalnya banyak yang gak setuju. Tapi, setelah saya memberikan penjelasan dengan cara menyakapi mereka dengan baik, akhirnya mereka setuju dengan keputusan saya.”
7	Apakah anda pernah mengalami stigma dari masyarakat setempat?	“Kalo bagi saya pribadi, stigma seperti itu hal yang wajar di kalangan sosial pada umumnya, karena pandangan orang-orang awam kebanyakan lebih menonjol ke penampilan dan itu gak salah. Dikarenakan memang penampilan teman-teman dalam komunitas berbeda dengan orang-orang

8	Sejak kapan stigma itu muncul dan bagaimana anda menyikapi hal tersebut?	pada umumnya dan mengimbangi itu semua sebenarnya teman-teman dari berbagai kota, khususnya di Indonesia banyak yang berperan aktif dalam aksi-aksi sosial. “Itu semua bukan hanya sekedar untuk mengimbangi stigma itu sendiri, melainkan pada dasarnya berkomunitas memang seperti itu, karena kita hidup berdampingan dengan sosial.”
---	--	--

Hasil Wawancara Informan Utama

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Informan Utama
1	Bagaimana anda bisa bergabung ke dunia <i>punk</i> ?	“Sejak umur 20 tahun, kami memutuskan untuk bergabung di dunia <i>punk</i> ”
2	Bagaimana pandangan orang tua saat mengetahui anda bergabung dengan anak <i>punk</i> ?	“Awalnya sih agak cemas ya, karena mungkin dari gaya hidup kan”
3	Bagaimana perasaan anda setelah menjadi anak <i>punk</i> ?	“Pengalaman nya itu sih ya mandiri, positif semua dan apa yang bisa dikerjai, banyak pekerjaan DIY yang bisa kami bisa jadinya, seperti menyablon, bermain musik, semuanya positif lah intinya”
4	Apakah anda pernah aktif dalam kegiatan masyarakat?	“Ha ada, pernah lah baru – baru ini. Kami juga membantu pas kebanjiran di dekat jembatan Dr. Mansyur. Kami sering juga ikut gotong royong disini
5	Apakah ada peranan orang lain yang menyebabkan anda menjadi anak <i>punk</i> ?	“Ada, tapi sudah meninggal. Dia <i>influence</i> nya”
6	Bagaimana hubungan anda dengan keluarga setelah menjadi anak <i>punk</i> ?	“Ya, tetap seperti awal gimana kami menjadi anak <i>punk</i> sampai sekarang dan erat kembali dan tetap merangkul”
7	Apakah anda pernah mengalami stigma dari masyarakat setempat?	“Kalo stigma itu ada kak. Seperti yang aku bilang tadi, karena kami membantu kegiatan masyarakat, masyarakat setempat udah tidak memandang kami dengan pandangan miring atau buruk”
8	Sejak kapan stigma itu muncul dan bagaimana anda menyikapi hal tersebut?	“Itu pas kami datang ke daerah ini. Cuma kan tergantung kami mengambil sikap biar mereka gak memandang kami dengan pandangan yang buruk”

Hasil Wawancara Informan Tambahan

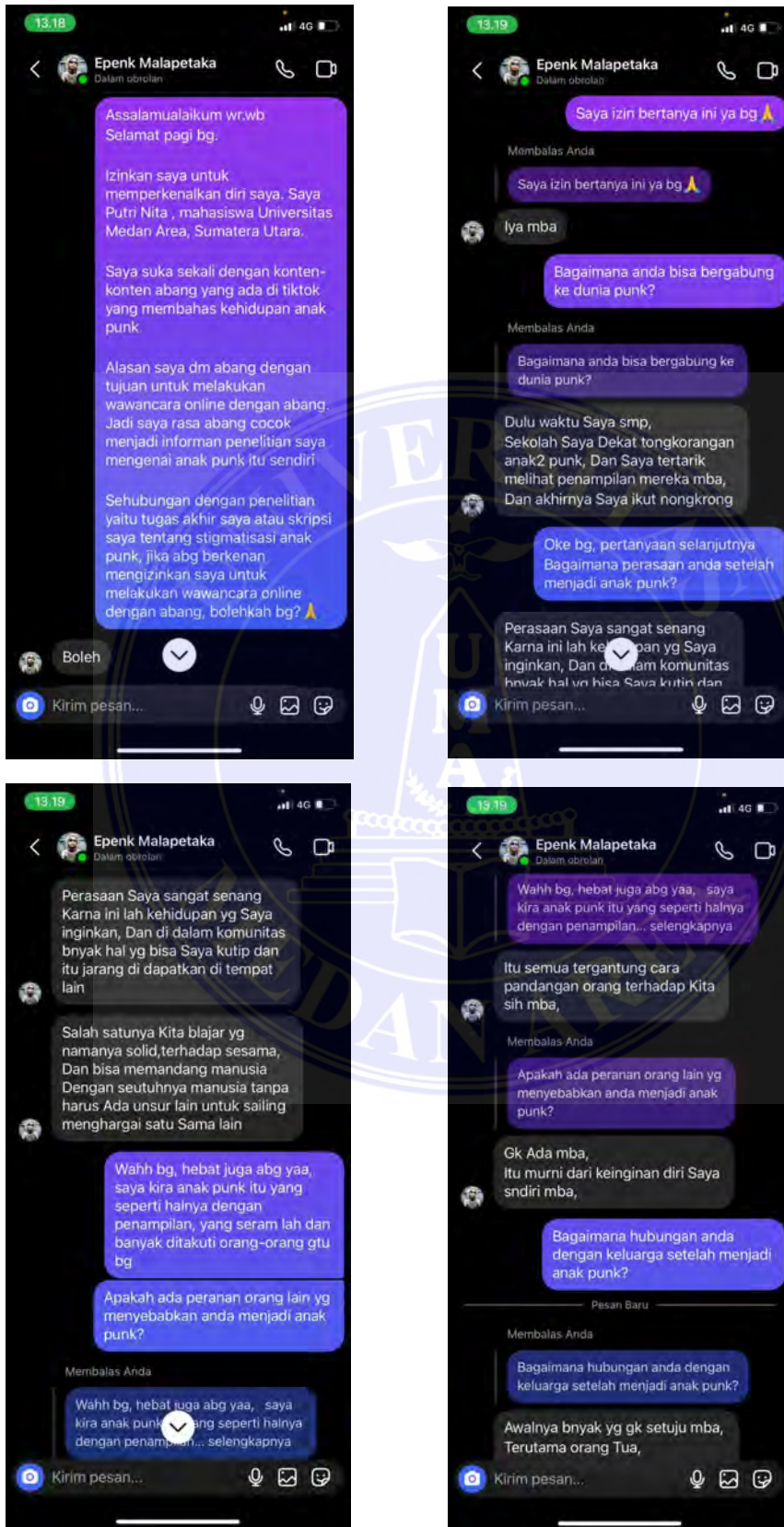
No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Informan Tambahan 1	Jawaban Informan Tambahan 2
1	Sudah berapa lama anda mengikuti Tiktok Epenk Malapetaka?	“Ya kira – kira sekitar 2 bulan”	“Sekitar lebih kurang 6 bulan lah”
2	Bagaimana pendapat anda setelah melihat konten-konten yang dibuat oleh Epenk Malapetaka tentang kehidupan anak <i>punk</i> ?	“Secara ringkas, kalo bagi saya itu sesuatu hal yang bagus sebenarnya, karena dia banyak membantu gitu ya, dari apa yang kita lihat, dia memang banyak membantu dari sisi kebaikan dan membantu dan memberikan pandangan dari sudut agama. Bagi saya dan beberapa orang, kalau perlakuan kebaikan dimanapun pastinya <i>overall</i> baik gitu kan karena dia menolong dan walaupun ada beberapa orang yang bakalan bilang “oh kalau melakukan kebaikan buat apa di umbar”. Tapi ya sebenarnya orang berkata, kalau kita berpikir secara logis dan berdasarkan apa yang syariat islam tentukan. Semua orang tahu yang selalu dicontohkan, seperti dia bagi hal – hal yang baik lah, dekat dengan orang – orang kan. Jadi walaupun ada beberapa orang yang kayak saya bilang tadi semua tuh sebenarnya ikut kepada niat masing – masing dan tidak ada siapapun yang tahu hati setiap manusia bagaimana melainkan Allah SWT, seperti itulah”.	“Konten yang bagus, mengajak orang lain untuk berbuat kebaikan, menjadi motivasi buat orang lain untuk berbuat kebaikan. Berdakwah terjun ke jalan langsung tanpa membedakan status sosial dan sebagainya.
3	Menurut anda, dengan meliputi kehidupan komunitas anak <i>punk</i> dan	“Bagi pandangan saya memanglah hal itu sangat sesuai dan kiranya patut	“Menurut saya, bisa jadi kalau hanya sekedar mengurangi stigma tentang anak <i>punk</i> , tapi

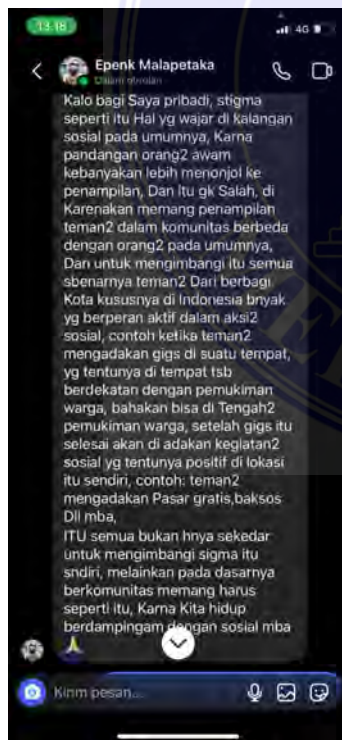
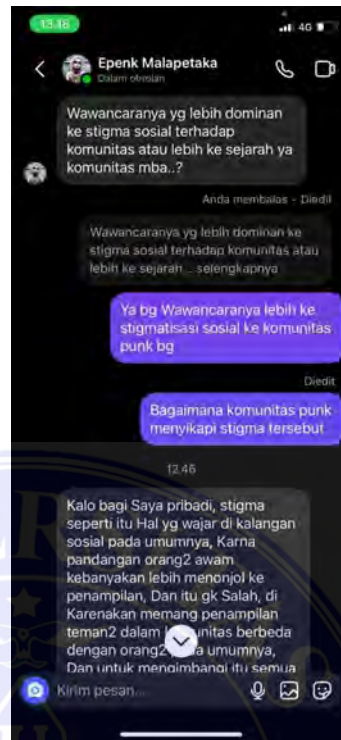
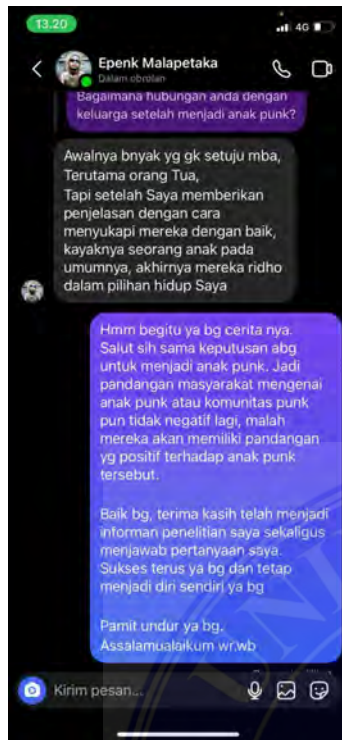
	<p>membuat konten tersebut, apakah bisa mengurangi stigma pada anak <i>punk</i>?</p>	<p>untuk dicontoh sih kalau yang dalam hal positif, dia kasih dana terus buat kelas agama disana gitu, kasih barang – barang untuk anak – anak <i>punk</i> yang sebelumnya buka aurat, gak pakai jilbab terus pakaian ketat dan dia datang membagikan mukenah, dia bagi jubah, abaya, pakaian – pakaian gamis lah, terus ada satu hal yang di dala islam sangat mulia karena itu adalah bentuk sedekah kan memang sangat sangat hal yang mulia. Kalau hal stigma itu pasti ada lah. Terlebih lagi di akhir zaman ini, gak semua orang mudah untuk menerima komunitas itu lah. Jadi jika ada banyak orang yang melakukan hal yang sama seperti beliau, itu sangat patut ya untuk di contoh gitu. Cuman ya karena kalau di posisi saya, ada baiknya kalau kebaikan itu ya berbeda – beda orang dalam hal beramal, karena Ebit Lew ini pun adalah <i>public figure</i>. Cuma ya kembali ke amal itu sih, sebaik – baiknya sedekah adalah sedekah yang hanya tahu oleh pencipta kita. Tapi kalau niat dia di dalam hatinya itu <i>lillahi ta’ala</i>, karena juga dia seorang <i>public figure</i> ini kan. Secara otomatisnya segala apapun kita lakuin kebanyakannya akan dicontohin ke orang. Jadi bila dia mencontohkan sesuatu yang baik dan bila ada orang yang ikut juga</p>	<p>untuk mengubah secara total belum tentu bisa, karena tidak semua orang sepaham dan sejalan dengan apa yang dicontohkan.”</p>
--	--	---	---

		buat seperti beramal dengan berbagi & bersedekah, mengajak ke hal – hal yang baik, itu sangat mulia sekali, insyaallah dia dapat pahalah itu. Ya selebihnya apapun yang mungkin di sisi negatifnya, tergantung dianya sendiri dan tidak bisa dipungkiri.	
--	--	--	--



Lampiran 3 Dokumentasi Penelitian





Dokumentasi wawancara bersama Informan Kunci melalui media sosial Instagram



ucay

gua yakin dlm hati nya mereka.
ingin rasa y d sentuh kholbu nya dgn sosok
pembimbing yg agamis dan sayang k mereka



01-07 Balas



sahabat aja....

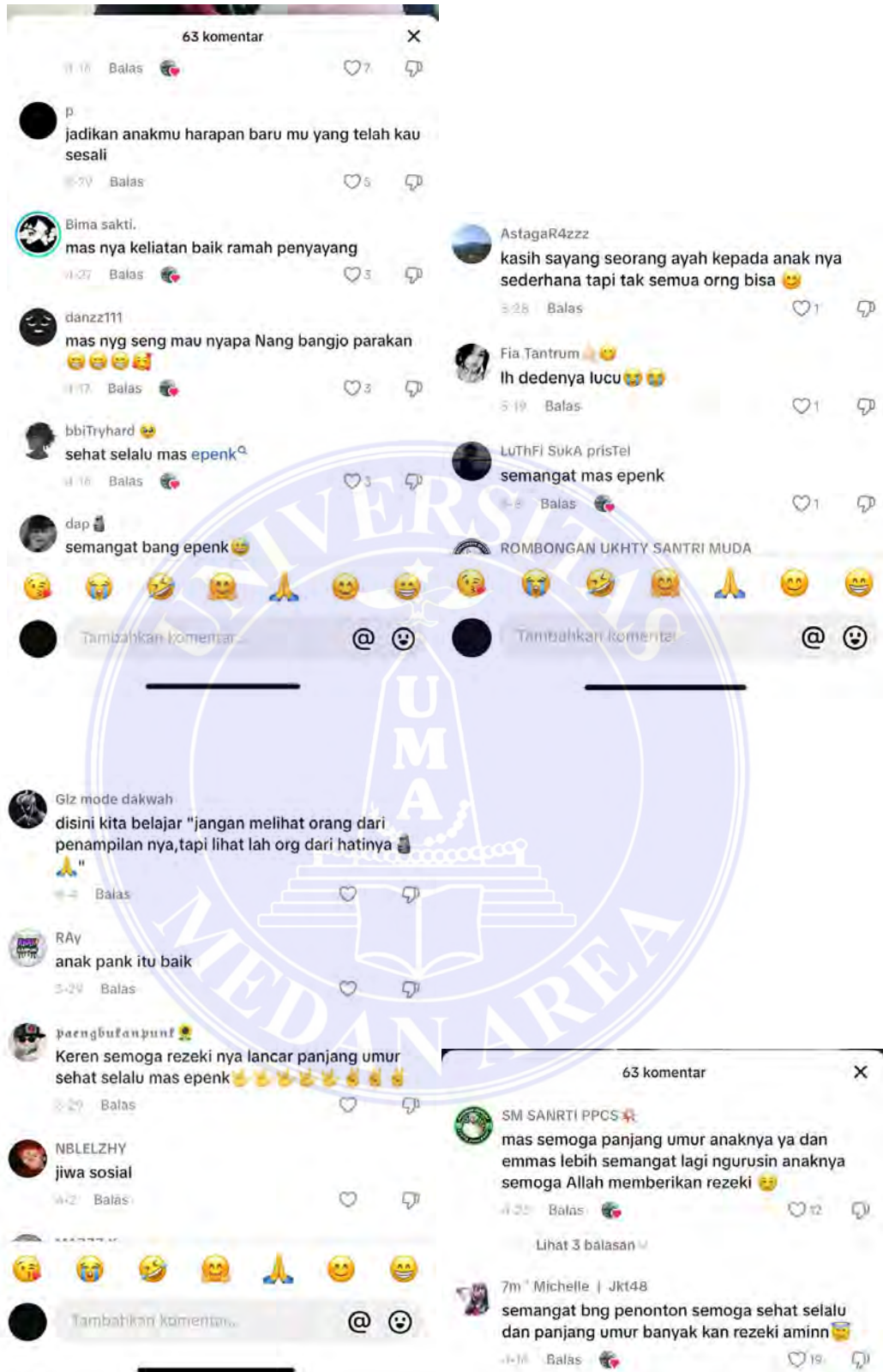
anak punk itu hatinya sebenarnya baik... mau
menolong org yg lg susah di jalan

5 h Balas



Lihat 1 balasan

Bukti *screenshoot* komentar netizen di dalam video
"Salatiga Transit Bastard"



Komentar netizen pada postingan Tiktok @epenk.malapetaka “Sambil Jaga Anak”



Komentar netizen pada postingan Tiktok @epenk.malapetaka “Bagi-bagi Takjil”



Dokumentasi wawancara bersama Informan Utama di Jl. Dr. Mansyur
(14 November 2023, 16.00 WIB)